

**KONSEP DAN AKTIVITAS DAKWAH BIL QALAM  
K.H. MUHAMMAD SHOLIKHIN  
BOYOLALI JAWA TENGAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Oleh :  
**FARIDA RACHMAWATI**  
NIM. 101211053

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

---

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Farida Rachmawati

NIM : 101211053

Fak/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/KPI

Judul Skripsi : ***AD-DA'WAH BI AL-QALAM KH. MUHAMMAD SHOLIKHIN BOYOLALI JAWA TENGAH***

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 16 April 2015

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Bidang Substansi Materi

Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si.  
NIP. 19730308 199703 1 004

Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag.  
NIP. 19660513 199303 1 002

## SKRIPSI

# KONSEP DAN AKTIVITAS DAKWAH BIL QALAM K.H. MUHAMMAD SHOLIKHIN BOYOLALI JAWA TENGAH

Disusun oleh:

Farida Rachmawati  
101211053

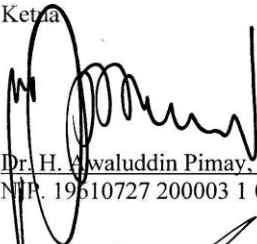
Telah dipertahankan di depan dewan penguji

pada tanggal 6 Mei 2015

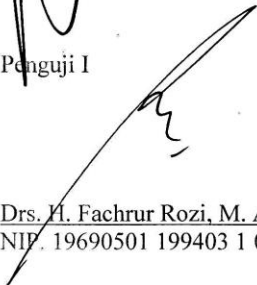
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

Ketua


  
Dr. H. Awwaluddin Pimay, M. Ag.  
NIP. 19510727 200003 1 001

Penguji I

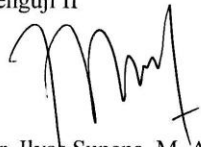
  
Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag.  
NIP. 19690501 199403 1 001



Sekretaris

  
Ahmad Faqih, S.Ag., M. Si.  
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji II

  
Dr. Ilyas Supena, M. Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan, bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lain. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan, maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam daftar pustaka.

Semarang, 16 April 2015



**Farida Rachmawati**  
**NIM: 101211053**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., Nabi akhir zaman yang diutus untuk menyebarkan Islam di dunia ini. Semoga kita mendapatkan syafaatnya serta diakui menjadi umatnya kelak di hari kiamat.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk meraih gelar sarjana sosial Islam. Tetapi pada hakikatnya menyusun skripsi adalah wahana untuk melihat sejauh mana penulis mampu mentransformasikan keilmuan teori dan ilmu kehidupan dalam sebuah karya ilmiah. Akhirnya dengan segala keterbatasan dan banyaknya aktifitas, skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis yakin, tanpa bantuan dari pihak-pihak terkait, skripsi dengan judul *Konsep dan Aktivitas Dakwah bil Qalam K.H. Muhammad Sholikhin Boyolali Jawa Tengah* tidak mungkin akan selesai. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Walisongo Semarang.
3. Ahmad Faqih, S.Ag., M.Ag., selaku dosen wali sekaligus pembimbing I, dan Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag., selaku pembimbing II, yang telah rela meluangkan waktu dan ilmunya untuk membimbing penulis.

4. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta jajarannya.
5. Segenap dewan penguji komprehensif dan munaqosyah.
6. Pegawai di lingkungan FDK, pegawai di Perpustakaan FDK dan Perpustakaan UIN, dan pegawai UIN Walisongo pada umumnya, atas layanannya.
7. Drs. H. M.Bisyri dan Murniati, S.H., orang tua terhebat dan Muhammad Dzaky Samsul Anwar si adik genius, yang tanpa mengajukan permohonan, senantiasa mencurahkan kasih sayang, mendoakan, mendukung dan meridhoi aktifitas serta cita-cita penulis. Semoga keluarga kecil ini dilimpahi keberkahan, kebahagiaan dunia dan akhirat.
8. K.H. Muhammad Sholikhin beserta keluarga dan warga Pedut Boyolali yang telah menerima dan mengizinkan penulis melakukan penelitian, serta meluangkan waktunya untuk melayani berbagai pertanyaan.
9. Keluarga besar Simbah H. Syamsul Hadi (Alm.) dan Keluarga besar Simbah Hutam, yang senantiasa mendoakan kelancaran studi dan kehidupan penulis.
10. Keluarga KPI 2010 dan KPI Penerbitan, keluarga besar LPM MISSI (Kru, kru magang dan alumni), keluarga Perpustakaan FDK dan *Library Students Community* (LSC), Keluarga Mathali'ul Falah (KMF), Keluarga Miftahul Huda Tayu, Keluarga besar PP Roudloh Al-Tohiriyah, *Young Interfaith Peacemaker Community*, Akmer #13, Tim KKN posko 5 dan

warga Beji-Ungaran, rekan pegiat Persma khususnya di UIN, serta warga PKM FDK.

11. Keluarga kos D1, warga lingkungan Bank Niaga.
12. Jamiyah Burdah Al-Asyiq dan Jamiyah Himmatul Fatat II, oase akhirat dan wasilah Rasulullah.
13. Jamiyah Aliyaliyah, wasilah keilmuan dan lebih dari jalinan persahabatan.
14. Semua orang yang mengenal dan pernah berinteraksi dengan penulis, mengasihi penulis, serta membagi kebajikannya.

Semoga Allah Swt. menyayangi, mengabulkan doa dan cita kalian, serta membalas jasa kalian semua dengan sebaik-baik pembalasan. Dan kelak dipertemukan sebagai umat Nabi Muhammad Saw. serta dapat menikmati kenikmatan yang indah tiada tara di alam kekekalan. Amin.

Tentunya penulis telah sepenuh hati, tenaga dan fikiran dalam menyusun skripsi ini, namun sangat manusiawi jika masih terdapat kekurangan. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai pembelajaran untuk pencapaian yang lebih baik di masa mendatang. Semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi kebaikan disisi Allah Swt. Amin.

Semarang, 16 April 2015  
Penulis

**Farida Rachmawati**  
**NIM. 101211053**

## PERSEMBAHAN

Sang Maha Kasih telah mengirimkan banyak orang terbaik yang hidup disekelilingku. Banyak nama yang mungkin tidak tersebut dilembar kertas ini, kepada:

1. Muhammad Bisyri dan Murniati, orang tuaku, serta adikku Muhammad Dzaky Samsul Anwar yang mendorong penyelesaian skripsi ini.
2. Guru-guru yang mendidikku, dahulu, sekarang dan masa depan.
3. Seluruh keluarga besar dari garis bapak dan ibu yang memberikan *sangu*-nya beserta doa *daim*-nya, "*Salamatan fi ad-dīn wa ad-dunyā hatta al-akhirah.*"
4. Tim sukses skripsi ini; rekan diskusi dan editor: Joko Tri Haryanto, Irza Anwar Syaddad, Riyadhhotul Munawaroh. Rekan observer: Tinwarotul Fathonah, Usfiyatul Marfu'ah. Rekan seperjuangan: Safrina Tsani Akmala, Rizky Agustya Putri, Faiqatun Wahidah.



## **MOTTO**

**“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis,  
ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis  
adalah bekerja untuk keabadian.”  
(Pramoedya Ananta Toer)**

## ABSTRAK

Nama: Farida Rachmawati, NIM: 101211053, Judul: Konsep dan Aktivitas Dakwah bil Qalam K.H. Muhammad Sholikhin Boyolali Jawa Tengah.

Proes penyampaian dakwah tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga melalui tulisan. Sekarang ini, para dai yang mempunyai nama besar sebab kiprahnya dalam berdakwah melalui ceramah, tetapi jarang yang mempunyai nama besar melalui tulisan. Banyaknya buku keagamaan juga menjadi sebuah pertanyaan peneliti, bagaimana perkembangan buku keagamaan di industri penerbitan buku.

Penelitian ini merupakan penelitian subjek dan aktifitas dakwah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konsep dan penerapan aktivitas dakwah bil qalam K.H. Muhammad Sholikhin. Jenis penelitian adalah kualitatif studi tokoh dengan spesifikasi analisis taksonomi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu dakwah. Desain analisis taksonomi yaitu dengan memaparkan domain subjek penelitian dan segala aspek yang membentuk perannya dalam bidang dakwah Islam.

Hasil penelitian ini bahwa konsep dakwah bil qalam K.H. Muhammad Sholikhin merupakan penuangan gagasan keagamaan melalui tulisan yang dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu *maqalah*, *kitābah*, dan *risālah*. Penerapan aktivitas dakwah bil qalam K.H. Muhammad Sholikhin adalah membuat tulisan nonfiksi keagamaan dengan ciri khasnya tentang Islam kultural dan tidak ke-arab-araban. Kelebihan penerapan dakwah bil qalam K.H. Muhammad Sholikhin terletak pada kuatnya rujukan ilmiah yang digunakan, dan tulisan yang ia buat merupakan pengalaman dan observasi yang matang. Kritik penulis yaitu pada aktivitas dakwah bil qalam K.H. Muhammad Sholikhin yang digunakan sebagai sarana untuk dakwah intensif bil lisan, sehingga bisa jadi konsentrasi kepada kepenulisan berkurang apabila waktunya tersita banyak untuk dakwah bil lisan. Akibatnya, karya yang dihasilkan tidak seproduktif pada masa awal ia menjadi penulis, waktu untuk observasi berkurang, dan waktu untuk memikirkan tulisannya juga berkurang.

**Keyword:** Deskriptif Kualitatif, Studi Tokoh, Dakwah bil Qalam, K.H. Muhammad Sholikhin, Penerbitan Buku.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiv
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II      DAKWAH BIL QALAM</b>	
A. Konsep dan Pengertian Dakwah bil Qalam .....	19
B. Bentuk-bentuk Dakwah bil Qalam .....	22
C. Peran Dai pada Dakwah bil Qalam.....	24
D. Kelebihan dan Kekurangan Dakwah bil Qalam..	30

	E. Penerapan Aktivitas Dakwah bil Qalam .....	33
<b>BAB III</b>	<b>KONSEP DAN AKTIVITAS DAKWAH BIL QALAM K.H. MUHAMMAD SHOLIKHIN</b>	
	A. Biografi K.H. Muhammad Sholikhin .....	40
	B. Karya K.H. Muhammad Sholikhin .....	53
	C. Konsep Dakwah bil Qalam K.H. Muhammad Sholikhin.....	73
	1. Konsep Dakwah .....	74
	2. Konsep Dakwah bil Qalam .....	82
	D. Penerapan Aktivitas Dakwah bil Qalam.....	87
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS DAKWAH BIL QALAM K.H. MUHAMMAD SHOLIKHIN</b>	
	A. Analisis Konsep Dakwah bil Qalam .....	97
	1. Analisis Konsep Dakwah .....	97
	2. Analisis Konsep Dakwah bil Qalam .....	100
	3. Analisis Dai sebagai Penulis .....	102
	B. Analisis Penerapan Aktivitas Dakwah bil Qalam	104
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	113
	B. Saran .....	114
	C. Penutup .....	114
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	
	BIODATA PENULIS	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Lampiran 2. Transkrip Wawancara setelah Verifikasi

Lampiran 3. Surat Keterangan Wawancara

Lampiran 4. Surat Keterangan Verifikasi

Lampiran 5. Dokumentasi

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Keputusan Bersama  
Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

### A. Konsonan

Arab	ا	ب	ت	ث	ج	ح	خ	د	ذ	ر
Latin	---	B	T	Ṣ	J	Ḥ	Kh	D	Ẓ	R
Arab	ز	س	ش	ص	ض	ط	ظ	ع	غ	ف
Latin	Z	S	Sy	Ṣ	Ḍ	Ṭ	Ẓ	‘	G	F
Arab	ق	ك	ل	م	ن	و	هـ	ء	ي	
Latin	Q	K	L	M	N	W	H	‘	Y	

### B. Vokal Pendek dan Panjang

	Vokal pendek			Vokal panjang			Contoh		
Arab	ا	إ	و	آ	ي	و	فلاح	كبير	علوم
Latin	a	I	u	ā	ī	ū	<i>Falāh</i>	<i>Kabīr</i>	<i>‘Ulūm</i>

### C. Diftong

Arab	أَوْ	أَيَّ	كَيْفَ	نَوْمَ
Latin	aw	Ay	<i>Kayf</i>	<i>Nawm</i>

### D. Pembauran

Arab	الله	الحمد	الرحيم
Latin	<i>Al</i>	<i>al-Ḥamd</i>	<i>ar-Rahīm</i>

### E. Ta’ al-Marbûthah

Arab	ة	ات	الجامعة الإسلامية	الدراسات الإسلامية
Latin	h	T	<i>al-Jamī‘ah al-Islāmiyyah</i>	<i>ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah</i>

### F. Syaddah (Tasydid)

Arab	رَبَّنَا
Latin	<i>Rabbanā</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah Islam merupakan suatu ajakan kebaikan yang dilakukan secara terus menerus. Kegiatan dakwah Islam tidak cukup jika hanya disampaikan dengan lisan. Keberadaannya harus didukung dengan media yang dapat menjadi saluran penghubung antara ide dengan umat. Media di sini bisa berupa seperangkat alat komunikasi massa. Melalui pemanfaatan media atau alat komunikasi massa, maka jangkauan dakwah tidak terbatas pada ruang dan waktu (An-Nabiry, 2008: 236). Salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan dakwah adalah melalui tulisan atau disebut dakwah bil qalam.

Diperlukan keahlian khusus dalam menggunakan tulisan sebagai media dakwah (Amin, 2009: 11). Penulis harus mampu berpikir runtut dalam menuangkan gagasannya ke dalam tulisan, selain itu aktifitas menulis membutuhkan perhatian dan waktu khusus. Menulis juga menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan (teks) dan unsur di luar kebahasaan (konteks) yang akan menjadi isi tulisan. Kedua unsur tersebut, baik unsur bahasa maupun unsur isi harus ditata, sehingga tersusun suatu karangan yang runtut dan padu (Faiz, 2012: 127). Keahlian khusus inilah yang tidak banyak dimiliki para dai. Banyak dai sukses dalam komunikasi oral atau retorik tetapi tidak mampu dalam berdakwah melalui tulisan, begitu pula sebaliknya ada dai yang mampu menulis tetapi dalam komunikasi oral lemah. Oleh karena

itu, menjadi satu nilai lebih jika seorang dai mampu menulis dan sukses pula dalam retorika.

Tulisan sebagai media dakwah membantu mengatasi kelemahan dakwah melalui lisan. Dakwah bil lisan yang memiliki keterbatasan waktu, tempat, serta kelompok penerima pesan, dapat dipenuhi melalui dakwah bil qalam. Dakwah bil qalam memungkinkan dai menuangkan gagasan dan membahasnya secara menyeluruh dan mendalam melalui sebuah tulisan. Tulisan juga memiliki ruang waktu (daya simpan) lebih lama, tempat dan penerima lebih luas (Sholikhin, 2013: 186).

Kekuatan dakwah bil qalam yang mampu menjembatani kekurangan dakwah bil lisan tidak berarti tanpa hambatan. Kondisi masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan dakwah model ceramah atau dakwah bil lisan, menjadi tantangan tersendiri. Saat dakwah bil qalam tidak mampu menjangkau masyarakat budaya lisan, hal tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi antara media tulisan dengan media lisan. Artinya jika tulisan telah diapresiasi dan disambut baik oleh masyarakat, tulisan menjadi daya tarik untuk berkumpulnya jemaah. Tidak aneh jika kemudian muncul komunitas atau jemaah yang mengkaji pemikiran tokoh di luar lokasi dimana tulisan dibuat. Melalui jemaah itulah pemikiran tokoh yang berasal dari tulisan disebarkan melalui ceramah atau *bi al-lisān* (Ma'arif, 2010: 163). Sehingga keberadaan dua media dakwah ini bukan sesuatu yang kontradiktif dan berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan.



Dakwah melalui tulisan mengimbangi serbuan informasi dan meluasnya media massa dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan majalah, surat kabar, tabloid, jurnal, buku serta media maya (internet) menguntungkan dai karena dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan Islami (Ma'arif, 2010: 161). Nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui dakwah dan disertai dengan tulisan, dapat memperdalam pemahaman *mad'ū* karena dapat dikaji ulang secara seksama. Selain itu dakwah yang hanya dilakukan melalui ceramah, mempunyai kecenderungan untuk cepat dilupakan *mad'ū* walaupun dapat membangkitkan semangat jiwa secara langsung (Ma'arif, 2010: 163). Dakwah bil qalam juga menjadi amal jariyah bagi penulisnya, karena mendatangkan manfaat bagi yang mengkajinya dan akan senantiasa dikaji meskipun penulisnya telah wafat (Al-Jeban, 1433 H: 5).

Signifikansi dakwah bil qalam lainnya, yaitu: dapat memengaruhi wacana publik dan menggugah *ghīrah diniyyah* atau semangat keagamaan (Harits, 2012: xii). Dakwah bil qalam dapat memengaruhi wacana publik, karena merupakan sifat media massa yang dianggap mampu memberikan efek perubahan persepsi atau sikap pembaca (Liliweri, 2010: 202). Timbulnya efek semangat keagamaan, karena pesan dakwah berisi beberapa jenis motivasi yang disampaikan dalam Alquran sebagai pesan, yaitu:

*Pertama*, motivasi dengan janji dunia, meliputi janji berupa kehidupan yang baik, pemberian kekuasaan atas bumi, penambahan segala macam kebaikan yang disertai rasa syukur, pertolongan dan taufiq-Nya. *Kedua*, motivasi dengan menyebutkan *sunnatullāh* yang berlaku pada masa lalu. *Ketiga*, motivasi yang menyebut amal kebaikan yang kelak akan dibalas Allah Swt., dan *keempat* motivasi dengan cara menggambarkan kesenangan orang-orang beriman dalam surga (Ma'arif, 2010: 44).

Pentingnya fungsi tulisan yang tercantum dalam Alquran diantaranya terdapat dalam surat al-Alaq ayat 4:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena (qalam)” (Departemen Agama RI, 2005: 598).

Selanjutnya dalam surat al-Qalam ayat 1:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya: “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis” (Departemen Agama RI, 2005: 565).

Nilai penting *qalam* berdasarkan kedua firman Allah Swt. tersebut ada pada fungsinya sebagai media penyalur ilmu. Ilmu tidak bisa diterima tanpa melalui proses pembacaan dan pemakaian oleh manusia. Goresan *qalam* (tekstualitas) juga lebih berkualitas sebagai penghantar ilmu dibandingkan *kalām* (oralitas), karena sifatnya yang bisa disimpan (Amin, 2008: xiii).

Nabi Muhammad Saw. mencontohkan dakwah bil qalam melalui surat-surat dakwah yang dikirim kepada penguasa negara Arab pada masanya. Melalui tulisan pula, dua sumber ajaran Islam yakni Alquran dan *sunnah* nabi, serta pemikiran cendekiawan pendahulu dapat dikaji hingga kini.

Melihat pentingnya fungsi tulisan sekaligus menjadi *sunnah* nabi, sudah seharusnya para dai juga melaksanakan *sunnah* nabi. Namun kenyataannya belum banyak dai yang melakukan dakwah bil qalam. Terbukti banyak dai yang terkenal di masyarakat adalah dai yang menggunakan media lisan atau ceramah. Meskipun faktor lain penyebab terkenal seorang dai karena penggunaan media televisi, yang penyebarannya masif di Indonesia. Di

tengah jarangny dai yang menggunakan dakwah bil qalam. Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang dakwah, serta menjadi pendorong semangat menulis di kalangan dai serta civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

K.H. Muhammad Sholikhin (selanjutnya -selain pada judul dan sub judul- ditulis Sholikhin) merupakan lulusan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang tahun 1999 (sekarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo). Lahir dan tinggal di Dukuh Pedut, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Sekarang, lebih dari 46 karya berupa buku telah diterbitkan. Selain buku, dia juga menulis artikel surat kabar, jurnal ilmiah, menulis materi pengajiannya dalam makalah, dan menulis untuk media dunia maya. Aktifitas dakwah lainnya, menjadi pengasuh dalam majelis taklim dan *mujāhadah* al-Hikmah di Boyolali, pengajian tasawuf Jama'ah Arafah di Semarang, dan menjadi pengasuh di berbagai majelis taklim lain di sekitar Boyolali, Tulungagung, dan Jombang (Wawancara dengan Sholikhin pada tanggal 20 Juli 2014).

Pemikiran Sholikhin mempunyai kekhasan pada ulasan yang mendalam tentang tasawuf *manunggaling kawula gusti* ajaran Syekh Siti Jenar. Tetapi masih banyak karya lain kategori tulisan keagamaan yang tidak hanya membahas tentang Syekh Siti Jenar. Diantaranya menulis *Mukjizat Matematika Alquran, Makna Kematian Menuju Kehidupan Abadi, Dibalik Tujuh Hari Besar Islam, Hadits Asli Hadits Palsu, Panduan Shalat Sunnah,*

dan sebagainya. Selain menulis pemikiran dakwah aplikatif, dia menulis konsepsi ilmu dakwah (teoretis dakwah) dalam buku *Islam Rahmatan Lil Alamin*.

Atas dasar inilah Sholikhin dianggap layak untuk diteliti dan diangkat dalam skripsi dengan judul, **Konsep dan Aktivitas Dakwah bil Qalam K.H. Muhammad Sholikhin Boyolali Jawa Tengah.**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan penelitian antara lain:

1. Bagaimana konsep dakwah bil qalam Sholikhin?
2. Bagaimana penerapan aktivitas dakwah bil qalam Sholikhin?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian untuk memecahkan permasalahan yang disebutkan dalam perumusan masalah, yaitu:

- a) Mendeskripsikan konsep dakwah bil qalam Sholikhin.
- b) Mendeskripsikan penerapan aktivitas dakwah bil qalam Sholikhin.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut: *pertama*, manfaat teoretis, dimana hasil penelitian dapat menambah khasanah keilmuan bidang Ilmu Dakwah khususnya kajian dakwah bil qalam, serta khasanah keilmuan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam bidang penerbitan. Menjadi tambahan wacana dan pengetahuan tentang

konsep dakwah yang dilakukan Sholikhin, juga menjadi pembanding sekaligus mengkritisi pemikirannya untuk pengembangan dakwah di Indonesia.

*Kedua*, manfaat praktis, diharapkan penelitian ini menjadi masukan bagi praktisi, civitas akademika, masyarakat, pihak-pihak yang berkepentingan maupun peneliti tentang dakwah. Selain itu sebagai sumbangan bagi pemikiran zaman sekarang dan masa depan serta kegunaan bagi pengembangan pribadi tokoh.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan telaah pustaka untuk penelitian, penulis mengambil beberapa judul penelitian yang mempunyai relevansi, diantaranya:

*Pertama*, skripsi Istighfarotun (2007), berjudul *Pemikiran Dakwah DR. H. Asep Muhyiddin, M. Ag.* Skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Metode penelitiannya menggunakan taksonomi analisis, yaitu analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu, berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi.

Skripsi ini mengemukakan tentang aktivitas dan pemikiran dakwah Asep Muhyiddin yang banyak dituangkan melalui tulisan atau buku-buku. Temuan penelitian adalah kelebihan pemikiran dakwah Asep Muhyiddin terletak pada sistematika, ia secara komprehensif berusaha meletakkan nilai-nilai Islam melalui dakwah sesuai dengan tatanan sosial dan politik dan sosial kultural. Kelemahan pemikiran dakwah Asep Muhyiddin terletak pada

dataran praktis, masih dalam wujud konseptual dan hanya dapat dikonsumsi oleh masyarakat terpelajar intelektual.

*Kedua*, skripsi Bobby Rachman (2013), berjudul *Surat Sebagai Media Dakwah, (Studi atas Praktek Dakwah Rasulullah Saw. Terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, dan Najasyi)*. Penelitian yang digunakan dalam skripsi tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang menggunakan pendekatan historis untuk mengkaji surat-surat Nabi Muhammad Saw. terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, dan Najasyi. Temuan penelitian bahwa Nabi Muhammad Saw. juga menggunakan dakwah bil qalam dalam kegiatan dakwahnya. Rekomendasi penelitian ini, jika pada masa Nabi Muhammad Saw. menggunakan surat, maka pada zaman sekarang dakwah juga harus menggunakan media tulisan -dengan format yang disesuaikan- untuk jangkauan dakwah yang lebih luas.

*Ketiga*, skripsi Joko Tri Haryanto (2001), berjudul *Aspek Sosial Pemikiran Tasawuf Prof. DR. H.M. Amin Syukur, M.A. dalam Kajian Dakwah*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis*. Skripsi Joko Tri Haryanto merupakan penelitian pemikiran tokoh melalui karya tulis, dan sang tokoh yang diteliti masih hidup.

Temuan penelitian, bahwa alternatif dakwah yang bisa dilakukan dalam berbagai kondisi masyarakat adalah dakwah dengan corak sufistik. Dakwah sufistik yaitu upaya dakwah dengan menggunakan konsep-konsep nilai dalam ajaran tasawuf. Tasawuf yang digunakan adalah tasawuf positif atau neo-

sufisme, yakni menekankan pada aspek spiritual sekaligus juga memberikan porsi seimbang untuk melakukan aktifitas-aktifitas hidup di masyarakat secara dinamis.

*Keempat*, buku berjudul *Intelektualitas Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. Karya Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., penerbit: RaSAIL, Semarang 2010. Buku yang semula disertasi pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini merupakan kajian studi tokoh *rijal al-da'wah*, dengan K.H. Saifuddin Zuhri sebagai objek kajian. Temuan penelitian bahwa K.H. Saifuddin Zuhri merupakan dai yang sukses dalam mendakwahkan Islam dengan pendekatan humanis yang menyentuh aktifitas kemanusiaan. Ia tidak hanya menyampaikan dakwah melalui tablig, tetapi juga berlangsung dalam kegiatan jurnalistik dan politik. Metode dakwah K.H. Saifuddin Zuhri adalah keteladanan, karena prinsipnya *lisān al-ḥāl afṣaḥu min lisān al-maqāl*.

Penulis tidak memungkiri kesamaan dari beberapa karya ilmiah yang menjadi tinjauan pustaka. Posisi penelitian ini dengan tinjauan pustaka pertama, ketiga, dan keempat yaitu kesamaan penelitian studi tokoh dakwah dan penelitian isi. Khusus untuk rujukan ketiga memiliki persamaan kajian tasawuf dalam dakwah, dan pada rujukan kedua mempunyai kesamaan pada penelitian dakwah bil qalam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni: sosok tokoh dan karya yang dijadikan obyek penelitian, yaitu meneliti konsep dakwah bil qalam dan aktivitas dakwah bil qalam Sholikhin.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana definisi dari Bogdan dan Taylor dalam Moleong menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Moleong, 1993: 3).

Spesifikasi metode yang digunakan adalah kualitatif studi tokoh dengan menggunakan salah satu teknik analisis, yaitu analisis taksonomi. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah ilmu dakwah. Pendekatan penelitian merupakan sudut pandang peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti, yang menunjuk pada sudut pandang keilmuan.

### **2. Definisi Konseptual**

Sebagaimana pemaparan dalam kerangka teoretis, bahwa yang dimaksud penelitian *Konsep dan Aktivitas Dakwah bil Qalam K.H. Muhammad Sholikhin Boyolali Jawa Tengah*, adalah upaya untuk menjelaskan konsep dakwah bil qalam yang digunakan Sholikhin, hingga penerapan dalam aktivitas dakwah bil qalamnya. Dan sebagai penelitian studi tokoh, penelitian ini menjelaskan perjalanan hidup tokoh beserta faktor-faktor yang membentuk kepribadiannya. Pada pembahasan konsep



dakwah bil qalam, akan dijelaskan gagasan dakwah bil qalam Sholikhin yang dituangkan dalam buku *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Maupun gagasan yang belum dituangkan dalam buku, sehingga membutuhkan wawancara yang mendalam. Kemudian pemaparan tentang penerapan aktivitas dakwah bil qalam Sholikhin, berisi proses kreatif menulis hingga tercetak menjadi sebuah buku. Pencantuman Boyolali dalam judul bukan merupakan sebaran karya tetapi merupakan *social setting* (tempat tinggal) Sholikhin, tepatnya di Dukuh Pedut.

### 3. Sumber Data dan Data

Data merupakan unit informasi terekam yang dapat dibedakan dengan data lain, sehingga bisa dianalisis dan menjawab rumusan permasalahan (Tanzeh, 2011: 79). Pengambilan data penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel yang diambil berdasarkan kebutuhan penelitian), mencakup informasi tentang biografi tokoh, pemikiran tokoh, dan aktifitas yang digeluti tokoh.

Data dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung kepada Sholikhin, dan dari karya yang berkenaan dengan pemikiran dakwah Sholikhin pada buku utama yang berjudul *Islam Rahmatan Lil Alamin*.
- b. Sumber data sekunder yakni informasi atau dokumentasi yang telah tersedia dari sumber data lain dan berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder berupa informasi dari buku

Sholikhin lain yang mendukung penelitian, surat kabar, majalah, jurnal, dan media maya (internet).

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Wawancara (*interview*) tidak terstruktur yang dilakukan secara langsung kepada Sholikhin.
- b) Dokumentasi data dari berbagai literatur (*library research*), berasal dari hasil karya Sholikhin maupun dokumen lainnya berupa foto, majalah, surat kabar, dan arsip lain yang menunjang penelitian.
- c) Observasi partisipasi, teknik ini digunakan untuk mengetahui aktivitas dan *setting social* subjek penelitian. Observasi partisipasi dalam penelitian ini tidak dilakukan dalam jangka waktu yang panjang disebabkan keterbatasan peneliti, tetapi cukup untuk sekadar mendapatkan gambaran aktivitas dan *setting social* tokoh.

Ketiga teknik pengumpulan data ini dilakukan secara simultan, yakni digunakan untuk saling melengkapi data satu dengan yang lainnya (Furchan dan Maimun, 2005: 50-57).

#### **5. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian studi tokoh, salah satu caranya ialah menggunakan teknik kredibilitas data. Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek penelitian.

Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang dimaksud peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitian.

Teknik pengecekan juga menggunakan triangulasi, yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan sumber di luar data sebagai perbandingan. Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi subyek penelitian (Furchan dan Maimun, 2005: 76-78).

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam buku *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data (pemilihan data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempatnya berlangsung secara terus-menerus (Suprayogo dan Tobroni, 2001: 192).

Analisis data kualitatif dalam studi tokoh salah satunya dilakukan dengan analisis taksonomi. Analisis taksonomi merupakan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu, dan berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah sasaran studi. Pada analisis ini domain yang dipilih untuk diteliti secara lebih mendalam merupakan fokus studi, sehingga perlu dilacak struktur internal masing-masing tokoh

secara lebih rinci dan lebih mendalam. Teknik ini diawali dengan memfokuskan perhatian pada domain-domain tertentu, kemudian membagi domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan rinci (Furchan dan Maimun, 2005: 66).

Gambaran aplikatif desain penelitian tersebut adalah menentukan domain penelitian yaitu pemikiran Sholikhin dalam bidang dakwah Islam. Mengumpulkan data biografi, dari riwayat pendidikan, pengalaman spiritual, intelektual, dan pengalaman lain yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan pribadinya sebagai dai, melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipasi. Selain itu juga dikumpulkan data tentang konsep dan penerapan aktivitas dakwah bil qalam melalui wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut dikumpulkan, dipilah sesuai dengan rumusan masalah, disajikan sesuai urutan pembahasan, dan ditarik kesimpulan.

Furchan dan Maimun dalam buku *Studi Tokoh* juga menambahkan batasan dalam melakukan analisis data, yaitu: *pertama*, peneliti diharapkan tidak membuat interpretasi yang melebihi informasi. *Kedua*, tidak boleh melupakan keterbatasan studi, antara lain: keterbatasan kemampuan peneliti, ruang lingkup pembahasan, keterbatasan sumber data, keterbatasan dana, dan sebagainya. *Ketiga*, kode etik mengharuskan peneliti melaporkan kesahihan internal yang dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh. Misalnya, sang tokoh enggan menceritakan lebih detail mengenai perjalanan hidupnya. *Keempat*, bahwa banyaknya data yang

diperoleh di lapangan tidak menjamin adanya arti penting suatu studi. Data hanya akan memberikan arti penting jika peneliti mampu melakukan analisis yang hasilnya memenuhi kaidah-kaidah ilmiah dan dapat diterima oleh banyak orang (Furchan dan Maimun, 2005: 62-64).

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu:

*Pertama*, bagian awal, berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi dan daftar lampiran.

*Kedua*, bagian utama, dari isi penelitian yang terdiri dari beberapa bab, meliputi:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab pendahuluan berisi latar belakang mengenai pentingnya penelitian ini, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian berupa jenis dan pendekatan, sumber data, definisi konseptual, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan terakhir adalah sistematika penulisan.

### **Bab II Dakwah bil Qalam**

Memuat pengertian dakwah bil qalam, bentuk-bentuk dakwah bil qalam, peran dai pada dakwah bil qalam, kelebihan dan kekurangan dakwah bil qalam, dan penerapan aktivitas dakwah bil qalam.

### **Bab III Konsep dan Aktivitas Dakwah bil Qalam K.H. Muhammad Sholikhin**

Memuat obyek penelitian secara keseluruhan, meliputi data biografi, karya, konsep dakwah bil qalam dan penerapan aktivitas dakwah bil qalam.

#### Bab IV Analisis Dakwah bil Qalam K.H. Muhammad Sholikhin

Berisi analisis konsep dakwah bil qalam, meliputi analisis konsep dakwah, analisis konsep dakwah bil qalam, dan analisis dai sebagai penulis. Serta analisis penerapan aktivitas dakwah bil qalam.

#### Bab V Penutup

Berisi kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan, disertai saran dan kritik.

*Ketiga*, bagian akhir, meliputi: daftar pustaka, lampiran, dan biodata peneliti.

## BAB II

### DAKWAH BIL QALAM

#### A. Konsep dan Pengertian Dakwah bil Qalam

Konsep secara leksikal (kata) berarti pengertian, abstraksi suatu peristiwa, gambaran material suatu objek. Menurut Cooper dan Emory dalam Ratna menyebutkan bahwa konsep adalah abstraksi, generalisasi dari sejumlah gejala dengan ciri-ciri yang sama (Ratnaa, 2010: 108). Dakwah bil qalam jika ditulis sesuai gramatikal bahasa Arab kalimat ditulis *ad-da'wah bi al-qalam*. Terdiri dari dua kata *da'wah* dan *qalam*. Menurut Muriah dalam buku *Metodologi Dakwah Kontemporer*, *da'wah* (jika ditulis Arab) atau dakwah (jika ditulis Indonesia) secara etimologis merupakan bentuk *mashdar* dari akar kata *da'ā-yad'ū-da'wah* yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon (Muriah, 2000: 1-2).

Definisi dakwah secara terminologi muncul dari pendapat beberapa tokoh, sebagai berikut: dakwah menurut Abdul Munir Mulkhan adalah aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Maksud dari pengondisian yang berkaitan dengan perubahan tersebut berarti, upaya menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah terhadap nilai-nilai Islam (Mulkhan, 1996: 205).

Menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak kepada sesuatu. Istilah dakwah berarti mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, serta

memerintahkan mereka berbuat makruf dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Mahfudz, 1979: 17). Quraish Shihab memberi pengertian dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi dan masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar meningkatkan pemahaman dalam laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (Shihab, 2007: 304).

Amrullah Achmad memberikan dua pola pengertian yang ada dalam pemikiran dakwah. *Pertama*, bahwa dakwah diberi pengertian tablig (menyampaikan). *Kedua*, dakwah diberi pengertian semua usaha untuk menanamkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Tablig merupakan sistem usaha menyiarkan dan menyampaikan Islam agar dipeluk oleh individu atau kolektif baik melalui tulisan maupun lisan. Kriteria kedua, dapat diartikan bahwa kegiatan dakwah tidak hanya tablig tetapi meliputi semua usaha mewujudkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan (Achmad (ed.), 1985: 2-3).

Kegiatan dakwah menurut Muhammad Sulthon mempunyai tiga pola, yaitu: dakwah kultural, dakwah politik, dan dakwah ekonomi. Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam-kultural. Dakwah politik merupakan gerakan dakwah yang memandang



kehidupan politik bangsa dan negara dipandang sebagai alat dakwah paling strategis. Sedangkan dakwah ekonomi dapat didefinisikan sebagai kegiatan dakwah yang berusaha mengimplementasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan proses ekonomi guna meningkatkan taraf hidup umat Islam (Sulthon, 2003: 18-19).

Pengertian qalam secara etimologis, berasal dari bahasa Arab *qalam* dengan bentuk jamak *aqlām* yang berarti kalam penulis, pena, penulis (Yunus, 2010: 355). Pengertian lainnya yang disebutkan dalam buku *Jurnalisme Universal*, antara lain: menurut Quraish Shihab bahwa kata *qalam* adalah segala macam alat tulis menulis hingga mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih (Kasman, 2004: 118). Al-Qurtubi menyatakan bahwa *qalam* adalah suatu penjelasan sebagaimana lidah dan *qalam* yang dipakai menulis (oleh Allah Swt.) baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Jadi penjelasan al-Qurtubi menunjukkan bahwa *qalam* adalah sebuah alat untuk merangkai tulisan, lalu berkembang menjadi alat cetak mencetak. Al-Shabuni mengungkapkan bahwa *qalam* adalah pena untuk menulis, alat untuk mencatat berbagai ilmu dari ilmu yang ada dalam kitab Allah Swt. hingga apa yang menjadi pengalaman manusia dari masa ke masa (Kasman, 2004: 119). Penjelasan al-Qurtubi sama dengan apa yang disampaikan oleh Imam asy-Syaukani dalam kitab *Fatḥ al-Qadīr*, bahwa *al-qalam* menunjukkan kepada alat yang digunakan untuk menulis. Dan menurut sebagian besar ulama, makna *al-qalam* adalah apa yang tertulis di *lauh al-mahfūd* (Asy-Syaukani, 1994: 332).

Pengertian dakwah bil qalam lainnya yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. lewat seni tulisan (Kasman 2004: 120). Pengertian dakwah bil qalam menurut Suf Kasman yang mengutip dari *Tasfir* Departemen Agama RI menyebutkan definisi dakwah bil qalam, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. melalui seni tulisan. Kasman juga mengutip pendapat Ali Yafie yang menyebutkan bahwa, dakwah bil qalam pada dasarnya menyampaikan informasi tentang Allah Swt., tentang alam atau makhluk-makhluk dan tentang hari akhir atau nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah tertulis lewat media cetak (Kasman, 2004: 119-120).

## **B. Bentuk-bentuk Dakwah bil Qalam**

Mengacu pada arti qalam sebagai tulisan, dakwah bil qalam bisa diidentikkan dengan istilah dakwah bil kitabah. Qalam berarti pena, memiliki konotasi lebih aktif karena sebagai alat. Sedangkan kitabah berarti tulisan, berkonotasi pasif karena tulisan merupakan sebuah produk dari pena (Romli, 2003: 21-22). Maka untuk menghindari kerancuan dalam penggunaan kata kitabah atau qalam, peneliti menggunakan istilah dakwah bil qalam yang merujuk pada istilah dakwah melalui tulisan.

Istilah dakwah bil qalam mempunyai dua kategori taksonomi. *Pertama*, pengertian dalam buku *Komunikasi Dakwah* karya Wahyu Ilahi, dakwah bil qalam dikategorikan dalam taksonomi media dakwah. Media merupakan alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Media dakwah tersebut

antara lain, media lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak (Ilahi, 2010: 20-21).

*Kedua*, Samsul Munir Amin mengategorikan dakwah bil qalam dalam pendekatan atau metode dakwah. Pendekatan atau metode dakwah ialah cara-cara yang digunakan dalam menyampaikan dakwah, agar pesan dakwah mudah diterima *mad'ū*. Amin menyebutkan tiga pendekatan dakwah, antara lain: dakwah bil lisan, dakwah bil qalam, dan dakwah bil hal (Amin, 2009: 13).

Samsul Munir Amin memberi pengertian dakwah bil qalam adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dicapai dakwah bil qalam lebih luas daripada melalui media lisan. Diperlukan keahlian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarkan melalui media cetak (*printed publications*) (Amin, 2009: 11-12).

Menurut Ma'arif dakwah bil qalam disebarkan melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, buletin, buku, surat, tabloid, dan jurnal (Ma'arif, 2010: 161). Tetapi menurut Ma'arif, seiring kemajuan teknologi, aktifitas menulis dakwah tidak hanya dilakukan melalui media cetak. Menulis juga dapat dilakukan melalui *handphone* dan media maya (internet) antara lain melalui fasilitas *website*, *mailing list*, *chatting*, jejaring sosial dan sebagainya (Ma'arif, 2010: 173).

### **C. Peran Dai pada Dakwah bil Qalam**

Subjek dakwah atau dai merupakan pelaku dakwah. Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan dakwah. Subjek dakwah atau dai bisa berupa lembaga atau individu (Amin, 2009: 13). Maksud kata dai secara umum adalah setiap muslim dan muslimat yang *mukallaf* (dewasa), di mana secara otomatis mempunyai kewajiban melakukan dakwah. Secara khusus, dai adalah seorang *mutakhsīs* yaitu orang yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama (Ilahi, 2010: 19).

Peran dai sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah berkaitan dengan empat potensi. Empat potensi ini bisa dijadikan dasar untuk berjuang menyiarkan agama Islam, yaitu *shiddīq*, *amanah*, *fatanah*, dan *tablīgh*. Potensi ini merupakan perpaduan aspek etika dan keahlian. Seorang dai dituntut memiliki sifat *shiddīq* (kejujuran), *amanah* (dipercaya), selain itu juga harus bersifat *tablīgh* (memiliki keahlian komunikasi), serta *fatanah* (cerdas) (Enjang dan Aliyudin, 2009: 175).

Dai juga harus mampu menjadi penggerak yang profesional. Di samping profesional, kesiapan subjek dakwah baik penguasaan terhadap materi, metode, media dan psikologi sangat menentukan aktifitas dakwah mencapai keberhasilannya (Amin, 2009: 13). Profesional dapat diartikan suatu kegiatan atau pekerjaan berdasarkan keahlian dan kualitas, dengan kata lain pekerjaan yang sesuai bidangnya. Keahlian dan kualitas seseorang biasanya diperoleh dari pendidikan dan pelatihan khusus. Pekerjaan itu menyita waktu (*full timer*) dan menjadi tumpuan sumber kehidupan sekaligus

mempertahankan reputasi, disertai dengan keilmuan dan ketrampilan yang memadai, maka pekerjaan itu termasuk profesi, pelakunya disebut profesional (Enjang dan Aliyudin, 2009: 174).

Keprofesionalan memerlukan tiga persyaratan utama, yaitu komitmen, loyalitas atau kecintaan terhadap profesi, keahlian yang berbasis pendidikan dan pelatihan, serta memiliki kebersihan hati serta mental yang positif (Enjang dan Aliyudin, 2009: 176). Begitu juga dengan petugas dakwah (*rijāl ad-da'wah*), baik guru, mubalig, ulama dan sebagainya mereka dapat digolongkan ke dalam sebuah profesionalitas (Enjang dan Aliyudin, 2009: 174).

Dakwah sebagai kegiatan profesional dibenarkan untuk mendapatkan penghargaan. Tetapi terdapat berbagai pendapat tentang kebolehan dakwah menjadi sebuah kegiatan berbasis keuntungan (*profit oriented*) dan dikemas dengan manajemen bisnis perusahaan. *Pertama*, dibolehkan menerima imbalan dengan melihat bahwa dakwah sama seperti mengajar, diibaratkan guru atau dosen yang menerima honor. Pada masa Rasulullah Saw. seseorang yang bisa mengajarkan sepuluh orang lainnya untuk bisa membaca dan menulis, mendapat imbalan yang besar. Tawanan perang Badar yang nonmuslim, bahkan pernah dibebaskan dengan syarat bisa selesai mengajar membaca dan menulis (Enjang dan Aliyudin, 2009: 177).

*Kedua*, tidak membolehkan menerima imbalan, melihat bahwa dakwah sama dengan perjuangan. Kelompok dengan pendapat ini lebih menganggap bahwa ceramah bukan *profit oriented*. Pendapat ini didasarkan beberapa ayat

Alquran yang menyebutkan ketidaklayakan menerima upah atau honor (Enjang dan Aliyudin, 2009: 177), seperti dalam Alquran surat Hud ayat 51:

يَقُولُ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنِّي أَخْرِجُ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Wahai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?” (Departemen Agama RI, 2005: 228).

Kemudian dalam Alquran surat al-Furqan ayat 57:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾

Artinya: “Katakanlah: "Aku tidak meminta imbalan apapun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya” (Departemen Agama RI, 2005: 366).

Selain itu dalam Alquran surat Shad ayat 86:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾

Artinya: “Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas dakwahku dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada” (Departemen Agama RI, 2005: 459).

Terdapat lima peranan yang dapat dimainkan oleh dai penulis, sebagaimana yang disebutkan oleh Romli dalam buku *Jurnalistik Dakwah* (2003: 39-41). Antara lain: sebagai *muaddib*, *musaddid*, *mujadid*, *muwahid*, dan *mujahid*. Peranan ini sama halnya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan dakwah bil qalam, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. *Muaddib* (sebagai pendidik), yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami. Melalui dakwah bil qalam, dai mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Selain

itu juga mencegah umat Islam dari perilaku menyimpang dari syariat Islam, juga melindungi umat dari pengaruh buruk media massa anti Islam.

- b. *Musaddid* (sebagai pelurus informasi). Terdapat tiga hal yang harus diluruskan dai melalui dakwah bil qalam. *Pertama*, informasi tentang ajaran dan umat Islam. *Kedua*, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. *Ketiga*, penulis muslim dituntut mampu menggali tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia, sehingga informasi tentang Islam dan umatnya tidak manipulatif dan memojokkan Islam. Di sini penulis muslim harus berusaha mengikis fobia Islam, yang memperlihatkan wajah Islam yang tidak humanis menjadi lebih humanis.
- c. *Mujadid* (sebagai pembaharu), yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (reformisme Islam).
- d. *Muwahid* (sebagai pemersatu), yaitu menjadi pen jembatan yang mempersatukan umat Islam.
- e. *Mujahid* (sebagai pejuang), yaitu pejuang dan pembela Islam. Penulis berusaha membentuk pendapat umum yang mendorong penegakan syiar Islam, mempromosikan citra Islam yang positif dan *rahmah li al-'alamin*, serta menanamkan *rūḥ al-jihād* di kalangan umat.

Melalui pesan dakwah yang tertuang dalam tulisan, komunikator mengajak komunikan untuk tiga hal, yakni, *at-taqrīb* (memberi motivasi), *at-tahdīd* (imbauan peringatan), *al-iqnā bi al-fikrah* (memersuasi dengan

pemikiran dan prinsip agama). Sehingga pada akhirnya tercapai perubahan yang lebih baik pada diri *mad'ū* atau komunikan (Ma'arif, 2010: 43-44).

Pemberian motivasi misalnya melalui tulisan yang memberikan kabar gembira tentang balasan Allah Swt. terhadap hambanya yang beriman, atau tulisan *self help* yang membangkitkan semangat pembacanya. Imbauan peringatan misalnya tentang pembalasan Allah Swt. terhadap hambanya yang musyrik dan munafik, memberi peringatan tentang kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan syariah, dan sebagainya. Kemudian, ajakan untuk memersuasi dengan pemikiran dan prinsip agama misalnya memberi pengetahuan keagamaan atau hal-hal yang sifatnya baru tentang sesuatu yang belum banyak diketahui masyarakat namun hal tersebut menjadi penting untuk diketahui masyarakat. Karena tulisan bisa membentuk opini publik yang masif (kuat) dan massal (melibatkan khalayak luas).

Hartono A. Jaiz dalam Kasman menjelaskan fungsi dakwah bil qalam, antara lain: *pertama*, melayani kebutuhan masyarakat terhadap informasi Islam, meliputi informasi dari Alquran dan hadis. *Kedua*, berupaya mewujudkan atau menjelaskan seruan Alquran secara cermat melalui berbagai media cetak untuk mengembalikannya kepada fikrah dan keuniversalnya. *Ketiga*, menghidupkan dialog-dialog bernuansa politik, budaya, sosial, dan aspek lainnya (Kasman, 2004: 124).

Fungsi lain dakwah bil qalam sebagaimana fungsi pers menurut Efendi dalam Aziz, antara lain: *pertama*, sebagai sarana informasi. Fungsi informasi merupakan fungsi dasar sebuah tulisan dan media lain. *Kedua*, sarana



pendidikan, fungsi tulisan tidak hanya sekadar memberikan informasi tetapi informasi yang mendidik. *Ketiga*, menghibur, sebagai sarana hiburan tulisan menyentuh aspek imajinatif dan penghibur bagi pembacanya. *Keempat*, kekuatan mempengaruhi, tulisan dapat membentuk opini publik, mempengaruhi sikap dan tingkah laku pembacanya (Aziz, 2009: 415).

#### **D. Kelebihan dan Kekurangan Dakwah bil Qalam**

Kelebihan dakwah melalui tulisan yang disebarkan baik melalui media cetak ataupun konvergensi, yaitu: tidak terikat waktu sehingga dapat memperdalam pemahaman *mad'ū*. Tulisan bisa dibaca berulang-ulang secara seksama dan dipahami mendetail. Berbeda dengan dakwah melalui ceramah, yang lebih mudah dilupakan oleh *mad'ū* walaupun dapat menggelorakan jiwa secara langsung (Ma'arif, 2010: 163). Kekuatan lain yaitu dari segi kerasipannya, karena buku bisa diwariskan oleh generasi penerus sehingga kelestarian pemikiran penulis buku terjaga. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya pendahulu Islam, misalnya Imam Nawawi al-Bantani yang mengarang kitab *Arba'īn an-Nawawy*, Imam al-Ghazali dengan salah satu kitabnya *Iḥyā' Ulūm ad-dīn*, Imam Suyuti dengan kitab *al-Asybah wa al-Nadhāir*.

Keunggulan lainnya adalah objek dan cakupan dakwah bil qalam lebih banyak dan luas jika dibandingkan dakwah bil lisan. Karena pesan dakwah dan informasi yang dituliskan dapat dibaca oleh puluhan hingga ribuan bahkan jutaan orang (Romli, 2005: 130). Hingga kemudian dapat membuka jaringan sosial yang lebih luas. Apabila media telah diapresiasi dan disambut baik oleh masyarakat luas, akan terjalin hubungan yang kental antar jemaah.

Pemahaman mereka dibentuk dengan cara yang sama dan dibakukan dalam format pengetahuan (kognisi) yang melandasi gerakan suatu komunitas atau jemaah (Ma'arif, 2010: 163).

Media yang digunakan dakwah bil qalam sebagaimana obyek dalam penelitian ini adalah buku. Buku sebagai media tertua menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan manusia. Nilai budaya buku sebagaimana yang disebutkan Baran (2011: 86-92). mempunyai kekuatan untuk alasan sebagaimana berikut:

1. Buku adalah agen perubahan sosial dan budaya. Melalui buku, penulis dapat menyampaikan ide yang bisa jadi kontroversial dan revolusioner bagi pembacanya.
2. Buku sebagai sumber referensi paling utama. Sebagai referensi utama peran buku sangat penting, terutama dalam dunia akademis.
3. Buku adalah jendela pada masa lalu. Pembaca bisa mengetahui sejarah 1500 tahun silam dari sebuah buku. Buku merepresentasikan sejarah lebih akurat daripada media elektronik modern.
4. Buku merupakan sumber penting dari pengembangan pribadi. Bentuk yang paling jelas adalah buku *self help*, perbaikan pribadi.
5. Buku menjadi sumber hiburan, refleksi pribadi, dan menghidupkan aspek imajinatif. Bagi beberapa orang, dengan membaca novel orang bisa menghibur diri dari masalahnya, dan kekuatan imajinatifnya mampu menjadikan pembacanya menangis atau tertawa sendiri saat membaca.

6. Pembelian dan membaca buku adalah aktivitas pribadi yang lebih individual, dari pada mengonsumsi iklan (televisi, radio, surat kabar, dan majalah). Dengan demikian, buku cenderung mendorong refleksi pribadi ke tingkat lebih tinggi daripada media lainnya.
7. Buku adalah cermin budaya. Buku menjadi refleksi budaya dari sebuah tempat yang memproduksi dan mengonsumsi mereka.

Segala kelebihan dakwah bil qalam termasuk didalamnya buku dan media cetak lain, bukan berarti tanpa kelemahan, antara lain: *pertama*, tulisan yang disebarkan melalui buku menjadi media massa yang mempunyai sifat paling tidak massal dari media massa lain dalam menjangkau khalayak. Hal ini dikarenakan hubungan buku dan pembaca bersifat lebih pribadi, orang menentukan untuk membeli dan membaca sebuah buku dikarenakan kebutuhannya. Berbeda dengan televisi, yang bisa sekali memproduksi program bisa didistribusikan kepada jutaan khalayak secara serempak (Baran, 2011: 85-86).

*Kedua*, tulisan tidak dapat secara menyeluruh menjangkau lapisan masyarakat, terutama masyarakat dengan budaya membaca yang lemah. Masyarakat yang lebih menyukai kegiatan menghabiskan waktu dengan menonton televisi biasanya tidak menyukai kegiatan membaca. *Ketiga*, tidak semua pemikiran yang dituangkan oleh penulis mendapat respons yang sama oleh para pembaca, sebaliknya tulisan akan menimbulkan kontroversi.

### E. Penerapan Aktivitas Dakwah bil Qalam

Penerapan aktivitas dakwah bil qalam adalah konteks penuangan gagasan hingga proses kreatif seorang penulis, serta dalam hal penerbitan karya, terutama buku. Hasil dakwah bil qalam adalah suatu tulisan atau karya tulis. Tulisan terdiri dari bentuk dan isi. Bentuk adalah paparan, uraian, penyampaian gagasan melalui susunan kata dan kalimat. Isi adalah gagasan, pendapat, keinginan, usul, saran yang dikemukakan melalui tulisan. Dilihat dari bentuk dan isinya, tulisan terdiri atas dua jenis, yakni: *pertama*, fiksi, yaitu tulisan berdasarkan imajinasi, khayalan, namun tetap berpijak kepada gagasan nyata. Tulisan fiksi meliputi prosa (cerita pendek, novel, roman), dan puisi (sajak, lirik, nyanyian). *Kedua*, nonfiksi, yaitu tulisan berdasarkan data dan fakta. Tulisan nonfiksi jenisnya yaitu: reportase, esai, artikel, opini, kolom dan berbagai karya ilmiah lainnya (Kuncoro, 2009: 25).

Penuangan gagasan dalam tulisan bisa semua hal, namun banyak orang yang merasa kesulitan dalam menemukan ide tulisan. Menurut Kuncoro (2009: 5), penyebab ketidakproduktifan menulis dikarenakan belum memahami hakikat surat al-Kahfi ayat 109.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي

وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum selesai (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)” (Departemen Agama RI, 2005: 305).

Ayat ini menunjukkan betapa luasnya ilmu Allah Swt. Bahkan bila seluruh lautan jadi tinta untuk menulis, tak akan mampu menulis semua kalimat-kalimat Allah Swt. Jadi hal *pertama* yang harus dipahami adalah jeli memandang segala hal untuk menjadi ide tulisan termasuk untuk ide dakwah bil qalam.

*Kedua*, membentuk sistem menulis dalam otak dengan *writing oriented*. Melalui beberapa hal sebagaimana berikut: (1) Menjadikan kegiatan menulis sebagai pilihan hidup, bukan hobi semata yang dikerjakan hanya ketika ada keinginan hati, atau ketika ada sisa waktu. (2) Menumbuhkan kebiasaan menulis, antara lain: (a) Membaca. Semakin seseorang sering membaca maka pengetahuannya bertambah, sehingga banyak ide untuk menulis, dan tumbuh rasa percaya diri. (b) Berdiskusi dengan teman atau orang lain untuk mendapatkan masukan atau kritik, sehingga semakin terasah kemampuan berpikir dan memahami pendapat orang lain. (c) Mengikuti seminar, *workshop*, atau *talkshow* untuk menambah wawasan menulis. (d) Mengamati peristiwa kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan dan menceritakannya dalam tulisan.

*Ketiga*, keinginan kuat untuk menulis membutuhkan motivasi yang tinggi. Motivasi dari dalam diri tersebut harus dibangkitkan. Membangkitkan motivasi diri akan mudah jika dikaitkan dengan kehidupan spiritual seseorang. Motivasi ini dibentuk bahwa menulis adalah menyebarkan ilmu Allah Swt., dan ilmu yang bermanfaat adalah wujud rasa syukur atas ilmu yang

dianugerahkan Allah Swt., sedangkan menyembunyikan ilmu adalah dosa (Kuncoro, 2009: 5-6).

Pemikiran atau gagasan hingga sampai kepada penerbit dengan beragam cara. Publikasi ide melalui media seperti surat kabar atau majalah caranya dengan dikirimkan secara langsung kepada redaktur, dan mengalami proses seleksi layak muat naskah. Begitu pula dalam penerbitan buku, ide-ide yang akan menjadi naskah buku melewati seleksi dari editor akuisisi. Ide tersebut bisa disampaikan secara langsung kepada editor atau melalui perantara. Editor akuisisi memiliki kewenangan untuk mengatakan iya atau tidak terhadap naskah atau ide naskah, lalu diseleksi bersama dengan bagian pemasaran, keuangan, produksi, dan administrasi yang menilai ide penulis dari prespektif mereka. Kemudian buku harus ditulis dan diselesaikan, biasanya penerbit menugaskan editor untuk membantu penulis menghasilkan naskah yang berkualitas (Baran, 2011: 98-99).

Seiring dengan perkembangan teknologi, penerbitan buku tidak hanya bergantung dengan penerbitan konvensional tetapi juga melalui media konvergensi. Publikasi buku melalui konvergensi media merubah aspek industri buku konvensional (cetak), dari pendistribusian hingga penjualan. Teknologi dalam bentuk *e-publishing* (penerbitan digital) menawarkan penerbitan buku secara *online*, dan menawarkan cara baru mempublikasikan ide penulis. *E-publishing* dapat mengambil bentuk *e-book* (buku digital) dan *print on demand* (POD). *E-book* adalah sebuah buku dalam bentuk elektronik yang diunduh (secara gratis ataupun berbayar) dari internet ke komputer atau

perangkat genggam. Sedangkan POD adalah bentuk lain dari *e-publishing*. Buku disimpan dalam file digital dan sekali memesan buku dapat langsung dicetak dan dikirim.

Keuntungan *e-publishing* bagi penerbit dan pembaca adalah secara keuangan. POD buku tidak memerlukan tempat penyimpanan yang luas, tidak ada sisa penjualan buku cetak yang memotong keuntungan, biaya produksi baik personil dan peralatan relatif kecil. Cara ini tidak hanya memproduksi buku yang lebih murah untuk khalayak, tetapi sangat memperluas berbagai buku yang akan dipublikasikan. Keuntungan lain bagi penulis yang mendistribusikan karya mereka melalui *e-publisher* biasanya mendapatkan royalti dari 40% hingga 70%, dibandingkan dengan 5% sampai 10% yang ditawarkan penerbit konvensional (Baran, 2011: 100-101).

Dunia tulis menulis merupakan lapangan kerja terbuka yang selalu siap menerima karyawan baru. Artinya orang yang mempunyai kemampuan menulis bisa menghidupi dirinya melalui tulisan-tulisannya. Menulis disamping menjadi sarana dakwah bil qalam juga dapat mendatangkan penghasilan (honorarium tulisan), popularitas (keterkenalan), dan sarana komunikasi efektif dengan khalayak untuk mempublikasikan ide-ide, opini, atau pemikiran tentang berbagai masalah. (Romli, 2005: 131-132).

Menurut Fauzil Adhim (penulis buku *best seller*, *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*), menulis dapat menjadi profesi yang memberikan kesejahteraan lebih, dengan syarat harus total dan profesional. Artinya jika seseorang bisa menulis sesuatu yang penting dan bermanfaat, serta dikemas

dengan bahasa yang mudah diterima masyarakat luas maka peluang untuk mendapatkan royalti besar tidak sulit.

Prasyarat utama agar menjadi penulis yang berhasil, antara lain fokus pada satu bidang kajian, karena itu berkaitan dengan *personal branding* atau kepakaran dalam satu masalah. Selanjutnya, menulis sesuatu yang penting dalam buku, sehingga sebuah buku dibutuhkan dan dijadikan rujukan banyak orang. Nilai penting suatu karya bisa jadi hal yang obyektif, tetapi karya yang mengutamakan kualitas dan *out of the box* atau tidak mengikuti tren biasanya digemari oleh pembaca.

Berikut ini perhitungan ekonomi Fauzil Adhim terhadap novelnya *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*. Novel tersebut sudah cetak ulang ke-26 dengan sekali cetak minimal 10.000 eksemplar. Jika harga buku Rp 20.000 sedangkan royaltinya 10%, sejumlah itulah penghasilan Fauzil. Melalui menulis, Fauzil dapat mencukupi kebutuhan hidup dan menabung.

Royalti merupakan salah satu sistem pembayaran honorarium kepada penulis. Menurut Siswanto dari Penerbit Tiga Serangkai, terdapat dua sistem yang selama ini dipakai untuk memberi penghargaan kepada para penulis. *Pertama*, dengan sistem royalti, honorarium dibayarkan sesuai jumlah buku yang terjual per tiga atau enam bulan. *Kedua*, sistem beli putus, artinya honor diberikan diawal kontrak, namun tidak mendapatkan royalti. Siswanto menambahkan jika hingga saat ini penerbit Tiga Serangkai masih terus mencari naskah-naskah dari penulis luar yang bersifat buku teks, panduan, agama, dan aneka tema lainnya. Banyak naskah yang dikirimkan oleh penulis,



namun yang isinya benar-benar berkualitas masih sedikit. Karena itu, peluang menjadi penulis masih sangat terbuka (Yasir Maqosid, 2007, “Writepreneurship, Menjadi Kaya dari Menulis,” [http:// penerbitanbuku.wordpress.com/category/penulisan/page/2/](http://penerbitanbuku.wordpress.com/category/penulisan/page/2/) akses pada 25 November 2014 pukul 12.16 AM).

# **BAB III**

## **KONSEP DAN AKTIVITAS DAKWAH BIL QALAM**

### **K.H. MUHAMMAD SHOLIKHIN**

#### **A. Biografi K.H. Muhammad Sholikhin**

Sholikhin lahir pada hari Kamis, tanggal 31 Agustus 1972 Masehi bertepatan tanggal 21 Rajab 1392 Hijriah, putra kedua dari pasangan Kiai Muhammad Mulyadi (almarhum) dan Marwiyyah. Tinggal di Dukuh Pedut RT 22 RW 03, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Jawa Tengah (Sholikhin, 2014: 522).

Pendakwah dari lereng Merapi ini, sekarang telah dikaruniai empat orang putra putri bernama Alfina Nurul ‘Ayni (Fina) lahir pada 10 Januari 2003, Ailsa Calya Kasyfatul Mahjubiyah (Alya) lahir pada 5 Mei 2006, Abdurrahman Muhammad Syauqi El-Fatta (Uqy) lahir pada 17 Oktober 2010, dan Abdullah Gusti Maulana Adhyatmika (Gusti) lahir pada 15 Mei 2013, hasil pernikahan dengan Ni’matul Masfufah, putri dari pasangan Supriyanto HM (almarhum) dan Hj. Sutinah dari Purwokerto (Sholikhin, 2014: 523, wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 14 Maret 2015).

#### **1. Kondisi Geografis, Ekonomi dan Sosial Budaya**

Pedut merupakan daerah berhawa sejuk yang terletak di 2,5 KM lereng timur Gunung Merapi. Tanah lereng Merapi yang subur dimanfaatkan warga untuk berkebun dan beternak. Warga menanam aneka sayuran seperti bawang merah, wortel, kubis, labu, juga menanam tembakau, beternak sapi, ayam, kambing, dan sebagainya. Termasuk

Sholikhin dan keluarganya yang mengolah lahannya untuk menanam sayur. Jadi ekonomi warga Pedut bisa disebut berkecukupan, karena persoalan sandang, papan dan pangan tidak menjadi kendala. Meski saat musim panen raya warga bisa menghasilkan lebih banyak uang. Namun, terkadang ada juga warga yang terlilit hutang dengan rentenir. Disinilah Sholikhin memainkan perannya sebagai dai, ia menganjurkan agar saat panen raya warga menabung dan saat terhimpit ekonomi warga mengambil pinjaman dari *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT), sebaliknya tidak dari rentenir.

Kondisi keagamaan warga Pedut sekarang, keseluruhan menganut Islam yang mengikuti organisasi masyarakat (selanjutnya ditulis ormas) Nahdlatul Ulama (NU), kondisi yang berbeda sebelum Sholikhin kembali ke Pedut. Sholikhin bersama keluarga kecilnya kembali ke Pedut pada tahun 2002. Ia mendapat wasiat untuk melanjutkan perjuangan dakwah Kiai Mulyadi, ayahnya yang telah wafat. Kiai Mulyadi merupakan salah satu pendiri Yayasan al-Hikmah Pedut, sekaligus pemuka agama di Pedut. Sholikhin meninggalkan kesibukan di Semarang, dan saat itu hampir diangkat menjadi dosen tetap di IAIN Walisongo (sekarang UIN Walisongo) Semarang. Ia memilih meniatkan ilmunya untuk pembangunan masyarakat di kampung halamannya. Saat itu praktik jahiliyah di Pedut masih berlangsung, misalnya melakukan upacara yang jauh dari praktik Islam, tidak membayar zakat, penjualan sapi betina yang mengandung, beragama Islam tetapi tidak sholat, dan sebagainya.

Secara pelan-pelan Sholikhin mengubah kebiasaan warga Pedut. Ia menggunakan setiap kesempatan sebagai dakwah. Budaya warga lereng Merapi yang masih kental dengan ritual seperti selamat dengan berbagai *uborampe* yang menyertai, ia maknai dengan nilai Islam. Misalnya sesajen *Sya'banan* (bulan hijriyah sebelum bulan Ramadan) yang terdiri dari *apem*, ketan, pasung dan *gedhang* (Jawa: pisang). Ia beri makna: *apem* pelesetan bahasa Arab kata '*afwu* berarti memaafkan. Lalu ketan pelesetan bahasa Arab kata *khata'* yang berarti kesalahan. *Pasung* pelesetan bahasa Arabnya *fashum* berarti berpuasa. Kemudian *gedhang* pelesetan bahasa Arabnya *ghodan* berarti besok. Jadi makna sesajen *Sya'ban* adalah memaafkan kesalahan dengan berpuasa besok di bulan Ramadan. Menurut Sholikhin masyarakat dengan keragaman budaya seperti itulah kitab yang terlihat, sehingga harus dimaknai dengan nilai Islam.

Dakwah yang dilakukan Sholikhin juga pernah mengalami penolakan oleh *mad'ū* (warga Pedut). Di Pedut banyak warga yang melakukan praktik jual beli sapi betina yang mengandung. Hukum agama mengharamkan hal tersebut, tetapi harga jual sapi yang mahal tentu saja warga tidak sepakat jika menghentikan jual beli. Solusinya dia membiarkan hal itu berjalan dan mengganti dengan pembahasan lain, kemudian lain waktu disampaikan kembali (Keseluruhan sub pembahasan ini merupakan hasil wawancara kepada Sholikhin pada

tanggal 19-21 Juli 2014. Oleh karena itu, tidak dicantumkan *in note* di masing-masing paragrafnya).

## **2. Faktor Pembentuk Intelektual, Spiritual dan Prestasinya**

Pendidikan keagamaan sejak kecil sampai remaja diasuh langsung oleh ayahnya, meliputi pendidikan Alquran, hadis, akhlak, dan fikih. Pendidikan formal pernah ditempuh pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hikmah Cepogo (lulus tahun 1985), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Boyolali (lulus tahun 1988), Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Salatiga (lulus tahun 1991). Pendidikan strata satu (S-1) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang (tahun 1992-1999) dengan skripsi berjudul *Pemikiran-pemikiran Dakwah Mohammed Arkoun: Studi Analisis atas Konsep Kritik Nalar Islami dan Islamologi Terapan dalam Buku Nalar Islami Nalar Modern Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, dan studi Pascasarjana (S-2) IAIN Walisongo Semarang (tidak diselesaikan), karena baginya yang penting ilmunya melampaui ijazah pascasarjana.

Saat masih menempuh S-1, ia juga menyelesaikan pendidikan perbandingan agama selama dua tahun, pada Akademi Teologi Kristen Al-Rachmat Jakarta (lulus tahun 1996). Pendidikan nonformal ditempuh di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadin Kalibening Salatiga (tahun 1989-1991), Pondok Pesantren Modern (*The Islamic Boarding School*) An-Nida Salatiga dibawah asuhan K.H. Ali As'ad (tahun 1989-1992) (Sholikhin, 2008: 415-416).

Selama menempuh pendidikan, baik pendidikan nonformal atau formal dia selalu aktif dalam berorganisasi, diantaranya: Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Senat Mahasiswa, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), organisasi pecinta alam, kepramukaan (Sholikhin, 2014: 522). Ikatan Remaja Muhammadiyah (tahun 1994-1997), Lembaga Kajian Pemikiran Paradigma, Lembaga Penerbitan Mahasiswa (LPM) MISSI, dan sebagainya (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 20 Juli 2014).

Setelah tidak menjadi mahasiswa, Sholikhin aktif dalam ormas dan partai politik, diantaranya: Ketua Syuriah Nahdlatul Ulama' (NU) Kecamatan Wonodoyo (tahun 2006-2010), Sekretaris Tanfidiyah NU Cabang Boyolali (tahun 2007-2011), Anggota DPW-PKB Jateng (tahun 2005-2009), dan sebagainya (Sholikhin, 2008: 415-416).

Sholikhin merupakan penganut lima tarekat sekaligus, antara lain: tarekat Syadziliyah, Qodiriyah, Naqsabandiyah, Satariyah, dan Akmaliyah (pengikut ajaran Syekh Siti Jenar) (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 20 Juli 2014). Ia secara autodidak mendalami kajian Islam, sufisme, dan spiritualitas Jawa. Sholikhin memiliki kebiasaan melakukan silaturahmi kepada ulama-ulama sepuh di Jawa, Madura, Sumatera, Kalimantan, dan Bali, selain itu dia juga memiliki kebiasaan berziarah ke makam para aulia. Kegiatan itu sekaligus untuk menggali data lapangan dan riset literatur untuk memperoleh sumber informasi yang dibutuhkan. Data tersebut terutama berasal dari naskah-

naskah lama, dari hasil riset itulah yang kemudian menjadi buku (Sholikhin, 2014: 522).

Sholikhin kini aktif sebagai ketua Yayasan Al-Hikmah Al-Islamiyyah, pengasuh pada Baitutta'lim Al-Hikmah yang membawahi pengajian para santri, kajian umum tentang tasawuf dan thariqah, kajian tafsir Alquran dan hadis, kajian fikih dan kajian Islam Jawa. Dari berbagai pengajian yang Sholikhin asuh tersebut tidak semua jemaahnya dari ormas NU, karena banyak pula jama'ah dari ormas Muhammadiyah atau ormas yang lain, sehingga ia memilah materi yang universal, tidak memihak pada salah satu ormas, dan menyampaikan konsep Islam universal sesuai perspektifnya.

Sholikhin juga aktif mengelola masjid, majelis mujahadah dan pengajian, mengelola Madrasah al-Hikmah Boyolali, menjadi pengasuh beberapa majelis taklim Ahlussunnah Wal Jama'ah di Boyolali dan sekitarnya, serta aktif dalam kegiatan dakwah Islam di berbagai wilayah di Indonesia, diantaranya di Tulungagung, Jombang, Jakarta, Semarang, dan berbagai daerah lain (Sholikhin, 2014: 523, Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 20 Juli 2014).

Setidaknya hingga akhir tahun 2014 kurang lebih 46 judul buku telah diterbitkan. Buku-buku yang ditulisnya mencakup berbagai aspek dalam Islam; tauhid, tasawuf, fikih, dimensi Islam-Jawa, sejarah dan berbagai sisi keislaman yang lain. Selain menulis buku, dia juga pernah menulis artikel dan resensi di berbagai surat kabar, menulis buku internal

partai, serta menulis dalam Jurnal Ilmu Dakwah IAIN Walisongo, Jurnal Dewaruci, dan Jurnal Studia Islamika STAIN Purwokerto (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 20 Juli 2014).

Kegiatan lainnya adalah menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan ilmiah, seperti diskusi, sarasehan, pelatihan, seminar, konferensi, dan sejenisnya. Diantaranya pernah menjadi narasumber dalam forum Konferensi Internasional Budaya Jawa pada tahun 2007 di Banyumas, menjadi narasumber pada acara *Borobudur Writers and Cultural Festival*, tahun 2012 di Yogyakarta dan Magelang (Sholikhin, 2014: 523).

Penghargaan yang pernah diterima Sholikhin diantaranya, sebagai Peresensi Terbaik dari Penerbit Mizan tahun 1998, gelar dari Keraton Kasunanan Surakarta sebagai Kanjeng Raden Tumenggung Dipo Ningrat (seseorang yang dianggap Kiainya Keraton Surakarta) pada tahun 2009, pemenang lomba karya tulis Teknologi Telekomunikasi dan Informasi dari LIPI tahun 1997, dan berbagai penghargaan lain yang arsipnya masih tersimpan dengan rapi (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 21 Juli 2014).

### **3. Kiprah Menulis K.H. Muhammad Sholikhin**

Sholikhin mencintai buku sejak ia kecil. Mulyadi, ayahnya, biasa memberikan uang 50 Rupiah untuk membeli buku di Pasar Pon. Uang itu biasanya ia belikan buku Cerita Bergambar (cergam) tentang silat dan kepahlawanan (*super hero*). Koleksi yang ia miliki diantaranya, serial



Pendekar 212 Wira Sableng, serial Gundala Putra Petir, dan Salahuddin al-Ayyubi. Memasuki usia remaja ia lebih menyukai novel, dan penulis novel favoritnya Freddy S.

Buku di perpustakaan MTsN Boyolali sudah ia baca semua. Karya-karya Hamka bahkan sudah ia khatamkan. Hal itu menjadikan Guru Bahasa Indonesia semasa MTs menyukai Sholikhin, karena pengetahuannya yang luas tentang karya sastra. Semasa MTs ini pula Sholikhin mulai mengoleksi buku-buku dan koleksinya terus bertambah, hingga sekarang berjumlah lebih dari 4000 eksemplar.

Kegiatan menulis Sholikhin bermula saat masuk kuliah pertama kali pada tahun 1992. Ia yang hobi membaca buku, terhitung telah menghabiskan bacaan-bacaan yang tergolong berat untuk mahasiswa semester pertama. Misalnya buku *Cakrawala Islam* karya Amien Rais, *Paradigma Islami* karya Kuntowidjoyo, *Islam, Doktrin dan Peradaban* karya Nurcholish Madjid. Dari hobi membaca buku itulah ia mempunyai keinginan untuk tidak sekadar menjadi konsumen, ia harus menjadi produsen (baca: menulis dan menghasilkan buku).

Kegemaran Sholikhin terhadap kegiatan membaca membuat ia tidak sempat bergaul dengan semua teman-temannya. Sholikhin bahkan dianggap eksklusif karena hanya bergaul dengan teman yang sama. Ia lebih suka memilih menghabiskan waktu dengan berdiskusi atau mengkaji pemikiran bersama teman-temannya.

Sholikhin yang mempunyai keinginan untuk menghasilkan buku merasa berat untuk mewujudkannya, sebagai penulis pemula ia lalu mencoba mengawali dengan menulis resensi. Resensinya yang pertama ditulis pada tahun 1994, tentang buku *Mengislamkan Tanah Jawa* karya Widji Sasono. Resensi tersebut dimuat di Majalah Gatra. Setelah tulisan dimuat, seorang utusan dari Gatra mencarinya di tempat tinggalnya, daerah Lamper Tengah Semarang. Utusan Gatra tersebut memberinya honor Rp. 350.000 atas tulisan resensinya. Sholikhin tidak berfikir jika tulisan tersebut akan mendapat honor, sehingga ia tidak menuliskan rekening bank pada identitas pengirim resensi. Karena tujuannya hanya menulis dan menjadi produsen tulisan.

Kegiatan menulis resensi buku berlanjut. Resensi tidak hanya dikirimkan ke Majalah Gatra, tetapi merambah ke Harian Kompas, Republika, dan Suara Merdeka. Di Harian Republika, ia membuat sebuah tulisan tinjauan buku berjudul “Titik Balik Peradaban.” Tinjauan buku itu berjumlah tiga tulisan, dan dimuat satu halaman penuh di Harian Republika edisi Minggu bulan September tahun 1997. Atas karyanya itu, Sholikhin mendapatkan honor Rp 1.480.000, nominal yang cukup besar baginya. Honor itu lebih dari cukup untuk biaya hidup, sehingga sisanya dapat ia gunakan untuk mentraktir teman-temannya.

Sholikhin tidak hanya menulis resensi, ia juga menulis artikel. Artikelnya pertama kali dimuat di Harian Kompas, edisi September 1997, berjudul “Lengser Keprabon Madep Pandito.” Artikel itu berisi opini dan

prediksinya tentang lengsernya Presiden Soeharto, penguasa orde baru Indonesia waktu itu. Artikel yang ia tuliskan terbukti dengan kejadian lengsernya Presiden Soeharto pada bulan Mei. Tahun 1997 setelah tulisannya dimuat Harian Kompas, tulisan lainnya susul-menyusul di media massa lain. Efeknya tahun 1998 hingga 1999 tulisannya banyak dimuat, baik di surat kabar baik nasional maupun lokal. Selain resensi dan artikel, Sholikhin juga pernah menulis buku internal partai politik.

Keahlian menulis yang ia miliki, membuatnya banyak diminta tolong untuk membuat makalah hingga tesis untuk dosen. Hasil tulisan pesanan juga mendapatkan bayaran, tetapi hal ini tidak ia teruskan. Sholikhin beranggapan bahwa hal ini bukan kebanggaan tetapi sebuah keprihatinan, dan jika terus berlanjut akan menjadi pembodohan.

Eksistensi dan kualitas Sholikhin dalam menulis resensi, tanpa sepengetahuannya ternyata diperhatikan oleh penerbit Mizan. Sehingga pada tahun 1998 ia mendapat penghargaan, sebagai Peresensi Terbaik dari penerbit Mizan. Nama Sholikhin yang saat itu masih mahasiswa, tertulis dalam penghargaan sejajar dengan penulis senior lain seperti Laila S. Chudhori dan AE. Priyono.

Banyaknya tulisan yang dimuat di surat kabar serta keahliannya menulis tidak lantas membuat Sholikhin berpuas diri. Ia merasa jika menulis di surat kabar tidak ada muatan dakwahnya. Sholikhin lalu mencoba menulis buku tentang kumpulan tulisan muktamar Muhammadiyah. Tulisan itu dikirim ke Bandung, tetapi belum sampai

terbit, naskah tulisan hilang terbawa banjir. Naskah kedua, yakni tulisannya tentang kematian, ia kirimkan ke Penerbit Hikmah dari Mizan Grup. Naskah tersebut mengalami nasib yang sama dengan naskah pertama, hilang terkena banjir.

Terhitung sejak tahun 1997 hingga 2004 naskah yang ditolak oleh penerbit sebanyak tujuh naskah. Naskah yang dikembalikan oleh penerbit tidak ia buang dan tidak diubah, tetapi ia kirimkan kembali. Misalnya naskah buku *Sufi Modern*, dahulu termasuk salah satu naskah yang dikembalikan penerbit dan tidak ia ubah isinya, namun sekarang naskah itu sudah diterbitkan oleh Penerbit Quanta. Akhirnya dakwah melalui buku pun tercapai. Tahun 2004 dua naskahnya diterima dan masing-masing dicetak oleh Penerbit Rizqi Putra Semarang dan Penerbit Narasi Yogyakarta.

Kegiatan menulis resensi dan artikel di media massa pula yang menjadi lantaran pembuka kerjasama dengan pimpinan Penerbit Narasi saat itu. Pimpinan Penerbit Narasi yang merupakan mantan redaktur Harian Kompas, seakan sudah mengenal Sholikhin sejak lama. Saat Sholikhin pertama kali menawarkan naskahnya di kantor Narasi, ia langsung dikenalkan dengan seluruh karyawan Penerbit Narasi. Naskah yang dibawa Sholikhin dengan berjalan kaki sepanjang 40 KM menuju Penerbit Narasi akhirnya diterima. Meski sebagai penulis buku pemula, ia merasa percaya diri dengan menandatangani kontrak royalti 10% netto. Meskipun saat itu karena masih pemula ia hanya menerima 7% netto.

Terbitnya dua buku di Penerbit Rizki Putra dan Penerbit Narasi tercapai saat Sholikhin tidak lagi tinggal di Semarang, tetapi di Pedut Boyolali. Hingga sekarang tinggal di Pedut, Sholikhin telah menghasilkan kurang lebih 46 buku dan berbagai tulisan lain. Artinya, ia menghasilkan tulisan di lingkungan yang tidak ada geliat membaca dan menulis, tetapi ia menciptakan lingkungannya sendiri. Kebiasaan menulis dan membaca itulah yang ia tularkan kepada anak-anaknya hingga kini.

Mengamati hasil karya Sholikhin, mempunyai kekhasan pada pembahasan tasawuf Syekh Siti Jenar. Baginya terdapat alasan tersendiri menulis Syekh Siti Jenar, yaitu sebagai koreksi sejarah, menyajikan pemahaman Syekh Siti Jenar yang mendekati kebenaran ke publik, menampilkan silsilah warisan penyebaran Islam di Indonesia, dan Sholikhin sebagai penganut tarekat Akmaliah ingin menyebarkan ajarannya.

Penulisan tentang Syekh Siti Jenar ini juga hampir membawa Sholikhin untuk *on air* di stasiun TV Nasional, di Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) dan Surya Citra Televisi (SCTV). SCTV menawari Sholikhin untuk kontrak perfilman Syekh Siti Jenar, dan di TPI untuk mengisi ceramah dan menjadi narator. Tetapi setelah dipertimbangkan dan mendapat masukan dari keluarga, semuanya ditolaknya. Ia bahkan bersyukur, karena tidak meninggalkan Pedut dan hijrah ke Jakarta, baginya keselamatan akhirat segalanya (Sub pembahasan ini merupakan hasil wawancara peneliti kepada Sholikhin yang dilakukan pada tanggal

19-21 Juli 2014 dan wawancara pada 13-14 Maret 2015. Oleh karena itu, tidak dicantumkan *in note* di masing-masing paragrafnya).

## **B. Karya K.H. Muhammad Sholikhin**

Sholikhin dapat digolongkan dai yang produktif dalam menulis, hal itu pula yang menyebabkan ia terpilih menjadi pembicara bersama 26 penulis lain dalam Festival Menulis dan Kebudayaan Borobudur pada tahun 2012 (Lutfiyah, 2012: X). Klasifikasi materi dakwah bil qalam Sholikhin mendominasi tasawuf, fikih, akidah-tauhid, Islam dan Sains, sejarah, *'ulūm al-hadits*, pemikiran dakwah, perbandingan mazhab, dan Islam-Jawa (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 20 Juli 2014).

Tulisan Sholikhin terutama artikel pernah dimuat di berbagai harian atau surat kabar dan majalah diantaranya Harian Suara Merdeka, Wawasan, Kompas, Republika, Aksi, Pelita, Panji Masyarakat, Warta, Suara Muhammadiyah, Majalah Gatra, Majalah Missi dan sebagainya (Dalam lampiran disertakan beberapa arsip dari artikel majalah, sedangkan arsip artikel dari surat kabar tidak memungkinkan untuk dicari karena sudah berada di gudang). Hingga data penelitian ini selesai disusun, Sholikhin tidak menulis untuk surat kabar. Menurutnya, menulis di surat kabar jangka waktunya sebentar dan *trend*-nya akan cepat berganti, sebaliknya ia lebih menulis untuk buku yang sifatnya tahan lama. Sholikhin juga pernah menulis di jurnal ilmiah, dimana hingga saat ini terkumpul lima judul penelitian. Selain itu, masih aktif menulis berbagai makalah untuk diskusi, seminar, pengajian, pelatihan dan berbagai forum yang sejenis (Sholikhin, 2010: 282, wawancara kepada

Sholikhin pada tanggal 14 Maret 2015). Sholikhin juga aktif sebagai penulis buku, hingga saat ini terdapat kurang lebih 46 judul buku terbit baik yang sudah ditulis sendiri atau sebagai penyunting, serta beberapa naskah yang menunggu untuk diterbitkan dan dalam proses penyelesaian.

Berikut ini jurnal ilmiah Sholikhin, yaitu:

1. “Islam Jawa: dari Prabu Jayabaya sampai Berdirinya Kerajaan Demak,” *Jurnal Dewaruci*, Edisi 10 Januari-Juni, Tahun 2005, hlm.133-157.
2. “Rekonstruksi Manajemen dan Strategi Dakwah Jemaat Ahmadiyah Indonesia,” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 05, No.02, Agustus 2005, hlm. 39-92.
3. “Syekh Siti Jenar dan Filsafat Dialektik Prespektif Islam Jawa,” *Jurnal Dewaruci*, Edisi 11 Juli-Desember, Tahun 2005, hlm. 1-11.
4. “Implementasi Ilmu Komunikasi dalam Dakwah,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 25, No. I, Januari 2005, hlm. 1-23.
5. “Sejarah Perkembangan Penggunaan Istilah Dakwah dan Istilah-istilah Terkait,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 25, No. 2, Juli 2005, hlm. 307-327.

Buku-buku karya Sholikhin (Deskripsi karya buku menggunakan metode pembacaan *scanning* (teknik membaca sekilas), agar tidak terjebak dalam penelitian analisis konten), yaitu:

- 1) *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, Semarang: Pustaka Nuun, September 2004. Buku ini ditulis untuk menjawab fenomena ketertarikan masyarakat urban (kota) untuk mendalami agama Islam. Mereka merasa jiwa mereka kering dan membutuhkan bimbingan agama. Buku ini berisi

ajaran-ajaran tasawuf yang aplikatif, dan juga dijabarkan silsilah ilmu dalam pemikiran tasawuf, dan tentang tujuan mempelajari tasawuf (hlm. viii-ix).

- 2) *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, September 2004. Kurangnya kajian yang mengulas Syekh Siti jenar secara mendalam dan utuh menjadi latar belakang mengapa Sholikhin membuat buku ini. Tertulis dalam pengantarnya, tujuan utama menuliskan buku ini, bahwa ia ingin melakukan rekonstruksi sejarah dan rekonstruksi ajaran Syekh Siti Jenar. Sehingga pembaca mendapatkan gambaran yang lengkap tentang Syekh Siti Jenar (hlm. viii-ix). Buku ini merupakan buku pertama dari trilogi Syekh Siti Jenar.
- 3) *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar: Panduan Menuju Kemenyatuan Allah, Refleksi dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, Mei 2007. Buku ini memberikan pengetahuan kesufian, pengalaman kerohanian riil, dan konsep kesufian Syekh Siti Jenar dengan puncak pengalamannya *manunggaling kawula gusti* (hlm. 7-8). Buku ini menjadi buku kedua dari trilogi Syekh Siti Jenar.
- 4) *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, Januari 2008. Buku ini mengemukakan filsafat kemanunggalan Syekh Siti Jenar, bahwa aku adalah aku. Selain itu juga dikemukakan berbagai konsep dan praktik kefilosofatan dalam ajaran Syekh Siti Jenar (hlm. 24). Dalam buku ini dikemukakan geneologi



Islam-Jawa, dan seperti buku sebelumnya juga dikemukakan biografi namun juga dilengkapi dengan data baru. Buku ini merupakan buku ketiga dari trilogi Syekh Siti Jenar.

- 5) *Hadirkan Allah Dihatimu: 236 Kiat Sufisme Al-Qur'an Menggapai Puncak Makrifatullah*, Solo: Tiga Serangkai, Juni 2008. Buku ini mendeskripsikan konsep dan pengalaman keimanan yang menjadi kunci utama guna mencapai puncak makrifatullah. Berisi amalan-amalan yang ditujukan untuk orang-orang yang ingin mencapai kebahagiaan dan keberhasilan (hlm. ix).
- 6) *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti*, Yogyakarta: Narasi, September 2008. Mazhab sufi *wahdat al-wujud* dan pengalaman rohani *manunggaling kawula gusti* muncul dari ranah perpaduan filsafat metafisis dan spiritualitas mistik Islam. Menurut penulisnya, buku ini menjadi bacaan yang lumayan berat, tetapi sebanding dengan hal-hal baru dan berharga dari hasil pemahaman nalar filosofis dan kedalaman sufistik (hlm. v).
- 7) *Pilihan Doa dan Zikir Mustajab: Solusi Semua Persoalan: Kesehatan-Penyembuhan, Pekerjaan-Karir-Kesejahteraan, Penjagaan Perlindungan, Tes Ujian Seleksi, Ruqyah, Doa sekitar Kehidupan dan Kematian, dan Doa serta Zikir Penting Lain dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi*, Yogyakarta: Mutiara Media, Nopember 2008. Buku ini berisi semacam panduan berdoa, yang dilengkapi dengan bahasa Arab dan

terjemahannya. Oleh penulisnya dimaksudkan untuk mengatasi kekhawatiran dan ketakutan atas penyakit, kematian dan segala permasalahan kehidupan (hlm. vii).

- 8) *Mukjiat dan Misteri Lima Rukun Islam: Menjawab Tantangan Zaman, Menuntun Kesuksesan Hidup Dunia Akhirat dengan Kekuatan Pelaksanaan Lima Rukun Islam*, Yogyakarta: Mutiara Media, Desember 2008. Penulisan buku ini bertujuan untuk memberikan semacam pencerahan bagi kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia, yakni dengan memberikan wacana pemahaman terhadap aplikasi lima rukun Islam. Sehingga diharapkan, setelah membaca buku ini pelaksanaan ritus-ritus keagamaan didasarkan atas kesadaran penuh kebutuhan mereka untuk melaksanakan rukun Islam. Pengaruh pemahaman yang mendalam tentang rukun Islam dan berimplikasi lebih baik untuk aktivitas dunia dan akhirat (hlm. vii).
- 9) *Tamasya Qalbu: Ziarah Hati dengan Zikir dan Makrifatullah*, Yogyakarta: Mutiara Media, Desember 2008. Bagi seorang muslim berzikir merupakan hal yang sudah menyatu dalam hidupnya. Zikir dalam aplikasi kesufian memiliki tingkat-tingkat tertentu, zikir lisan menjadi manifestasi hati agar tidak lupa kepada Allah Swt., sedangkan zikir hati sebagai pergerakan emosi dan perasaan. Zikir pada tingkat tertinggi akan membawa pelaksanaannya kepada perasaan fana, atau lenyap diri dan perasaan berpadu kepada Allah Swt. yang disebut *ma'yyatullah*. Maka wajar jika akhir-akhir ini banyak majelis zikir

dengan jumlah jemaah yang tidak sedikit, mereka merindukan ketenteraman hati. Sehingga menurut penulisnya, buku ini muncul untuk memberikan pengetahuan serta pengalaman *zkrullah* yang komprehensif, dan mencoba mengajak pembaca melalui wisata hati sehingga pembaca dapat mengarungi samudra makrifatullah (hlm. v-vi).

- 10) *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah: Tuntutan Praktis dan Lengkap dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Merawat Orang Sakit Parah, Memandikan, Mengkafani, Menshalatkan, Mengiringkan dan Menguburkan Jenazah serta Berbagai Persoalan yang Terkait)*, Yogyakarta: Mutiara Media, Februari 2009. Buku ini berawal dari naskah pelatihan untuk modin, yang kemudian disempurnakan sehingga menjadi buku. Bahan tersebut juga digunakan dalam berbagai pelatihan dan pengajian di Semarang dan Boyolali. Pada pengantarnya juga disebutkan penulisan buku ini dilakukan saat penulisnya mengalami sakit tulang belakang pada bulan Mei 2008, sehingga hanya bisa tiduran. Ia memulai untuk menyempurnakan risalah, sehingga akhirnya menjadi naskah buku. Oleh penerbit Media Presindo Grup naskah pelatihan itu dipecah menjadi tiga buku, salah satunya buku ini serta dua buku lainnya yaitu *Pilihan doa dan Dzikir Mustajab* dan *Ritual Kematian Islam Jawa* (Sholikhin, 2010: 16).
- 11) *Sambut Kematian dengan Senyum*, Solo: Tiga Serangkai, April 2009. Buku ini membahas tentang kematian yang membuat orang takut dan tidak ingin membicarakan. Orang-orang lebih memfokuskan pikirannya

untuk urusan duniawi (hlm. v). Untuk itulah, buku ini sengaja dibuat, sebagai suluh (penerang) bagi hati, serta batin para pembaca, untuk dapat menjalankan rohani mengarungi alam akhirat (hlm. vii).

- 12) *Tradisi Sufi dari Nabi: Tasawuf Aplikatif Ajaran Nabi Muhammad Saw. (Kajian dalam Prespektif Teori, Sejarah, dan Praktik Kehidupan Sehari-hari*, Yogyakarta: Cakrawala, April 2009. Tasawuf sebagai sebuah wacana mampu menarik perhatian kaum muslim termasuk dunia penerbitan. Hal ini menjadi alternatif belajar tasawuf sekalipun tanpa kehadiran guru (hlm. v). Buku ini berisi wacana teoritis, historis, dan aplikatif tasawuf (hlm. iv).
- 13) *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani: Intisari Kitab Karya Al-Jailani: Al-Fath Al-Rabbany, Sirr Al-Asrar, Al-Futuh Al-Ghayb dan Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Al-Haqq*, Yogyakarta: Mutiara Media, April 2009. Nama Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang wali Allah yang tidak asing bagi masyarakat Muslim dunia. Kekaguman ini lebih dikarenakan karamah Syekh ‘Abdul Qadir, tetapi kebanyakan hanya mendengarnya dari hagiografi (*manaqib*) dan kurang memahami apa sebenarnya ajaran Syekh ‘Abdul Qadir ini. Oleh karena itu, buku ini menyajikan ajaran Syekh ‘Abdul Qadir dari empat kitab monumentalnya. Isi buku mencakup tujuh jalan pengetahuan Syekh ‘Abdul Qadir menuju gerbang makrifatullah dan sepuluh jalan makrifat untuk menjadikan diri manusia Illahi (hlm. viii).

- 14) *The Power of Sabar*, Solo: Tiga Serangkai, Mei 2009. Sebagaimana judulnya, buku ini berisi berkaitan tentang seluk-beluk kesabaran, kedahsyatannya bagi kehidupan, misterinya dalam membuka hijab menuju Allah, serta energinya yang mampu membawa kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (hlm. xii).
- 15) *Kanjeng Ratu Kidul Prespektif Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, Oktober 2009. Ratu Kidul yang dikeramatkan oleh sebagian besar masyarakat Jawa, memancing kontroversi. Mulai dari apakah Kanjeng Ratu Kidul itu sosok yang nyata atau hanya mitos, manusia atau jin, bagaimana asalnya, di mana tempatnya, luas kediamannya di Laut Selatan, dan sebagainya (hlm. 3). Kemudian dalam konteks ikonografi (ilmu tentang seni) dan simbolisme spiritual, tokoh kanjeng Ratu Kidul tidak terpisah dari pola ajaran kemakrifatan *manunggaling kawula gusti* dari kalangan muslim Jawa (hlm. 5). Buku ini berusaha memberikan penjelasan terhadap berbagai persoalan tersebut. Penulis buku menyadari bahwa bukan berarti kehadiran buku dapat menjawab misteri Ratu Kidul, atau bahkan justru dapat menambah daya kontroversi. Buku ini berbeda karena didasarkan dengan rujukan yang kuat, baik berdasarkan kajian sufisme Islam, maupun berdasarkan kajian peneliti budaya Jawa (hlm. 4).
- 16) *Misteri Bulan Suro Prespektif Islam-Jawa*, Yogyakarta: Narasi, Januari 2010. *Suro* atau bulan Muharram adalah salah satu bulan yang dikeramatkan oleh orang muslim Jawa. Aneka tradisi yang dilakukan saat bulan *Suro*, seperti selamatan, pesadranan, kenduri, *wilujengan* dan

lainnya berhasil diungkap oleh penulis buku dengan landasan keagamaan secara komprehensif (hlm. 7). Kajian buku ini digali dari berbagai khazanah *kutub as-shakhrā'* (kitab-kitab kuning), pandangan kaum Islam salaf-tradisionalis, juga tradisi Islam Jawa (hlm. 10).

- 17) *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, April 2010. Kalangan Islam Jawa sangat memerhatikan upacara lingkaran hidup, dari kehamilan hingga kematian. Tradisi tersebut merupakan alat syiar yang telah menyatu dengan kebudayaan orang Islam Indonesia khususnya Jawa. tetapi masih banyak masyarakat yang belum memahami esensi dari simbolisasi budaya tersebut (hlm. 13-14). Penulis buku ini yang sering dimintai tolong untuk memberikan ceramah, doa memimpin ritual dan sejenisnya dalam berbagai keperluan, merasa perlu merangkum dan menulis apa yang pernah disampaikan. berdasarkan pengamatan dan pengalaman lapangan kemudian dianalisis dengan berbagai rujukan keagamaan yang otentik (hlm. 14-15). Harapan penulisnya, buku ini mendatangkan manfaat serta mengukuhkan eksistensi Islam bagi orang Jawa, sekaligus menegaskan bahwa Islam Jawa adalah bagian dari Islam universal yang dibawa Nabi Muhammad Saw. (hlm. 15).
- 18) *Menyatu Diri dengan Ilahi: Makrifat Ruhani Syaikh 'Abdul Al-Qadir Al-Jailani, dan Prespektifnya Terhadap Paham Manunggaling Kawula Gusti*, Yogyakarta: Narasi, Mei 2010. Buku ini merupakan buku kedua terkait Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani. Adapun buku pertama adalah jalan menggapai mahkota sufi Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani yang diterbitkan

oleh Mutiara Media Yogyakarta, khusus membahas tentang ajaran makrifat dalam bentuk perjalanan spiritual melampaui berbagai *maqāmah* dan *ahwal*, tingkatan kesufian. Sedangkan dalam buku ini dikemukakan pembahasan terkait dengan berbagai latar belakang sosial, politik keagamaan, dan kesufian yang melatarbelakangi pemahaman dan ajaran Syekh. Selain itu dikemukakan pembahasan yang terkait dengan berbagai dimensi ajaran spiritual yang belum tercantum dalam buku pertama, dan juga konteksnya dalam Islam-Jawa (hlm. 9).

- 19) *Ternyata Masuk Surga itu Mudah*, Yogyakarta: Cakrawala, Mei 2010. Kebahagiaan hidup merupakan hal yang selalu dicari oleh seluruh manusia. Karir, jabatan, kekuasaan, harta yang melimpah, keluarga, relasi, dan sebagainya. Semuanya tampak menunjukkan kebahagiaan yang akan diperoleh (hlm. 5). Tetapi masih terdapat ruang kosong di dalam hati manusia. Oleh karena itu diperlukan keberimbangan dalam proses pencarian kebahagiaan dan kesuksesan hidup dunia dan akhirat (hlm. 6).
- 20) *Ternyata Menikah Itu Asyik!*, Yogyakarta: Cakrawala, Maret 2010. Kurangnya pendidikan seks dan informasi bagi remaja terkait dengan pernikahan dan manfaatnya menjadi salah satu penyebab lahirnya buku ini (hlm. 11). Penulis menghadirkan buku ini sebagai *guide* bagi orang tua, remaja, dan juga bagi pasangan muda yang baru menikah atau sedang berfikir dan merencanakan pernikahan (hlm. 12).

- 21) *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi: Nasehat dan Wejangan Spiritual Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta: Erlangga, November 2010. Buku ini mengungkapkan ajaran Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani secara komprehensif. Hal ini penulis lakukan agar masyarakat tidak hanya terjebak dengan berbagai kitab *manaqib* dalam mengapresiasi tokoh besar ini beserta ajarannya (hlm. vii).
  
- 22) *Ritual Kematian Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, November 2010. Buku ini berasal dari materi Sholikhin untuk pelatihan modin yang telah disempurnakan, sehingga utuh menjadi sebuah naskah buku. Selain berisi tuntunan merawat jenazah, buku ini dilengkapi dengan pembahasan tentang tradisi masyarakat yang terkait dengan kematian (hlm. 14).
  
- 23) *Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Dieksekusi Walisongo*, Jakarta: Erlangga, Februari 2011. Buku ini mengungkapkan rahasia kematian Syekh Siti Jenar, dimana terdapat tujuh versi kematian Syekh Siti Jenar (hlm. 63). Selain itu juga memaparkan tentang dua tokoh ulama yang mengaku sebagai Syekh Siti Jenar, yang menyebarkan ajaran yang benar-benar menyimpang sehingga nama baik Syekh Siti Jenar tercoreng (hlm. 86). Buku ini menjadi koreksi atas wafatnya Syekh Siti Jenar, bahwa kematiannya wajar, tidak dieksekusi Walisongo sebagaimana penulisan serat dan Babad Jawa (hlm. 109).
  
- 24) *Musuh Sampai Kiamat: Sejarah Penciptaan dan Perang Strategi Manusia- Iblis*, (E-book dan Print on Demand (POD)), Yogyakarta: Garudhawaca, Agustus 2011. Buku ini menceritakan bagaimana manusia



pada awalnya tercipta yang kemudian melibatkan unsur malaikat, iblis dan ruh, yang kemudian terwadahi ke dalam jasad fisik manusia, agar bagaimana ia bisa kembali ke asalnya. Selain itu juga menuturkan proses dan cara kerja iblis, sebagai makhluk yang kemudian mendendam karena kemuliaan manusia (hlm. iii-iv).

- 25) *Trilogi Syekh Siti Jenar: Buku 1: Sufisme Syekh Siti jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar, Buku 2: Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar: Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi dan Penghayatan Syekh Siti Jenar, Buku 3: Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, Oktober 2011. Muatan buku ini saling melengkapi, dimana buku pertama memaknai suluk Syekh Siti Jenar, buku kedua menjelaskan ajaran dan panduan makrifatullah Syekh Siti Jenar, dan buku ketiga menjelaskan filsafat kemanunggalan Syekh Siti Jenar.
- 26) *The Miracle of Sholat: Mengungkap Kedahsyatan Energi Shalat*, Jakarta: Erlangga, November 2011. Buku ini menafsirkan atas berbagai unsur dari sistem ibadah salat yang sehari-hari dilakukan. Hal ini didasarkan atas keprihatinan dari kurangnya pemahaman masyarakat yang melakukan salat namun hanya sebagai ritual. Seolah-olah ibadah salat hanya mempunyai dimensi vertikal kepada Allah Swt. tanpa memahami implikasi salat terhadap dimensi horizontal dalam kehidupan bermasyarakat (hlm. vii-viii).

- 27) *Mukjizat Matematika Al-Quran*, Jakarta: Quanta, Maret 2012. Matematika Alquran adalah untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan bilangan-bilangan rasional dalam Alquran. Tujuan penulisan buku ini agar umat muslim benar-benar mengetahui akan makna mukjizat Alquran, sehingga akan memperlakukannya sebagai petunjuk, penerang jalan kehidupan, dan pembeda antara hak dan yang batil. Buku ini mulanya materi pengajian yang diambil dari materi *flying books* Fahmi Basya. Banyaknya Jemaah yang menginginkan *print out* akhirnya mendorong penulis buku ini untuk menjadikan naskah buku (hlm. v-vi).
- 28) *Makna Kematian, Menuju Kehidupan Abadi*, Jakarta: Quanta, Mei 2012. Banyak orang yang merasa takut dengan kematian. Sebaliknya, kematian merupakan bagian dari kehidupan, karena sedikit demi sedikit seluruh organ diri kita mengalami kemerosotan kuantitas dan kualitas. Buku ini dibuat agar menjadi informasi yang meyakinkan tentang negeri akhirat, alam pasca kematian, dan bagaimana menghadapi kematian dengan begitu indah (hlm. ix-x).
- 29) *Panduan Shalat: Lengkap dan Praktis*, Jakarta: Erlangga, 2012. Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum yang penggunaannya bisa diaplikasikan dengan mudah. Buku yang berisi panduan lengkap dan praktis ini dilengkapi dengan gambar praktik salat sehingga memudahkan bagi pembaca (hlm. x).
- 30) *Hadits Asli Hadits Palsu: Studi Kasus Syekh M.M. Al-Ahzami, Ph. D. dalam Mengungkap Otentitas Hadis*, (E-book dan Print on Demand

(POD)), Yogyakarta: Garudhawaca, 2012. Buku ini mulanya merupakan makalah untuk mata kuliah ulumul hadis. Dalam buku ini, Sholikhin mencantumkan daftar kitab-kitab hadis berdasarkan jaman dan jenis-jenis isinya bahkan mendata peringkat keutamaan atau kualitas hadis yang bisa dijadikan pedoman lebih lanjut untuk mempelajari hadis. Menurut penulisnya, buku ini sangat penting bagi mahasiswa studi Islam, para ulama atau umat Islam pada umumnya yang ingin memahami hadis agar dapat menentukan bacaan yang tepat mengingat banyak sekali kitab-kitab hadis yang ada namun banyak pula yang mengandung hadis-hadis palsu (*maudhu'*) (hlm. v-vi).

- 31) *Di Balik 7 Hari Besar Islam*, (E-book dan Print on Demand (POD)), Yogyakarta: Gardhawaca, 2012. Terdapat tujuh hari besar Islam yang termasuk dalam konteks hari libur nasional diantaranya: Tahun Baru Hijriyah (1 Muharam), hari Maulud Nabi Muhammad Saw. (12 Rabiulawal), hari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. (27 Rajab), Nuzulul Qur'an (21 Ramadan), Idulfitri (1-2 Syawal), dan Iduladha (10 Dzulhijah). Bahkan beberapa instansi baik kedinasan maupun masjid merasa perlu untuk membentuk Panitia Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) secara khusus. Buku ini menjawab mengapa hari-hari besar itu diperingati? Ada pelajaran apa dalam hari besar tersebut? Dan bagaimana menindaklanjuti peringatan hari besar keagamaan ke dalam bentuk aplikasi keseharian? Baik itu perbuatan yang terkait dengan akhlak dan moralitas, keagamaan, sosial, politik, dan budaya (hlm. 3).

- 32) *Kontroversi Ajaran Ahmadiyah, (E-book dan Print on Demand (POD))*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2012. Ahmadiyah termasuk salah satu aliran yang banyak dianggap sesat di Indonesia. Padahal Ahmadiyah adalah salah satu penghuni rumah besar Islam. Oleh karena itu, penulis buku ini terdorong untuk menghadirkan kajian tentang ajaran dan gerakan dakwah Ahmadiyah di Indonesia (hlm. 6). Mulanya naskah buku ini merupakan hasil penelitian penulisnya dalam mata kuliah Manajemen Dakwah. Setelah mengalami penyempurnaan, akhirnya makalah tersebut dimuat dalam *Jurnal Studi Islam* (Vol. 05 No. 02 Agustus 2005, hlm. 39-92) diterbitkan oleh Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang (hlm. 7).
- 33) *Panduan Shalat Sunah Terlengkap*, Jakarta: Erlangga, 2013. Buku ini berisi panduan salat sunah. Sebagaimana disebutkan oleh penulisnya, bahwa buku ini merupakan pelengkap dan penyempurna buku *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis* (hlm. xi).
- 34) *Rahasia Hidup Makrifat, Selalu Bersama Allah*, Jakarta: Quanta, 2013. Dalam pengantarnya, buku ini dihadirkan guna menggapai makrifatullah, melalui pola *dzikrullah* dan menyucikan hati dari segenap nafsu. Pada konteks pelaksanaannya, maka dalam alur pembahasan buku ini, pembaca juga diarahakan pada keseimbangan pola aplikasi syariat-tarekat dengan hakikat hingga makrifat (hlm. xiv).
- 35) *Berlabuh Di Sidratul Muntaha: Mengungkap Misteri Isra Mikraj Nabi Muhammad: Membongkar Kebohongan, Mengurai Realitas, Membedah*

*Rahasia Sejarah, dan Keseluruhan Aspek Peristiwa*, Jakarta: Quanta, 2013. Sebagaimana judul buku ini, isinya membahas tentang perjalanan Isra Mikraj Rasulullah. Buku ini menjawab pertanyaan apakah peristiwa Isra Mikraj benar-benar terjadi? Apa saja bukti-bukti konkretnya? Apa makna penting peristiwa ini bagi umat manusia, khususnya kaum muslimin? Dan mengapa Nabi Muhammad Saw. harus diisramikraikan? Disertai dengan kajian kesejarahan Masjidil Haram dan Masjidil Aqsa serta penelusuran hadis yang sahih dan tidak sahih (hlm. viii).

- 36) *Panduan Shalat Sunah Lengkap: 80 Ibadah Shalat Para Kekasih Allah, (Kitab Fikih, Pedoman Shalat Sunah Terlengkap)*, Jakarta: Quanta imprint Elex Media Komputindo, 2013. Ibadah salat sunah merupakan salah satu sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. terdapat banyak jenis salat sunah, sehingga pembaca perlu untuk mengetahui dan kemudian mengamalkannya (hlm.vii).
- 37) *Keajaiban Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Pesona Ka'bah dan Tanah Suci*, Jakarta: Erlangga, Maret 2013. Buku setebal 246 halaman ini menyuguhkan pengalaman spiritual menyelami makna-makna terpendam yang terdapat di dalam dua ritual yang hanya dilakukan di kota suci Mekkah. Melalui pengamatan penulisnya, berdasarkan teks Alquran, sunah Nabi, sufisme, dan juga refleksi pengalaman haji para ulama sufi, dua ritual umat Islam ini dibedah dengan tajam dan mendalam. Tidak hanya itu, penulis juga tanpa ragu membeberkan tesis-tesis menarik tentang haji dan umrah, di mana salah

satunya, mengaitkan hubungan semua ritual haji dan umrah dengan angka-angka dan tubuh manusia (hlm. vii).

- 38) *Sufi Modern: Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan Keterasingan*, Jakarta: Quanta, 2013. Modernitas dianggap menjauhkan orang dari Tuhannya. Menurut penulisnya, buku ini hadir untuk membahas persoalan keterasingan masyarakat modern dari Tuhannya (hlm. vi).
- 39) *Islam Rahmatan Lil Alamin: Panduan Dakwah Umat Islam Indonesia dalam Konteks Kekinian, Mewujudkan Amar Makruf Nahi Mungkar, Menepis Terorisme*, Jakarta: Quanta, 2013. Islam sebagai ajaran yang *rahmah li al-'alamin*, sekarang ini telah jauh dari tujuannya, padahal berdakwah mengutamakan kedamaian. Buku ini menyajikan Islam sebagai agama dakwah dan panduan gerakan dakwah Islam (hlm. xi-xiii). Isi buku ini merupakan garis besar pemikiran ilmu dakwah Sholikhin, beberapa tulisan berasal dari tulisannya tentang dakwah yang tersebar di skripsi, artikel, ataupun jurnal.
- 40) *Sufisme Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, November 2014. Tiga buku tentang Syekh Siti Jenar yang diterbitkan pada tahun 2014 ini merupakan edisi revisi. Pada buku ini dicantumkan revisi wafatnya Syekh Siti Jenar, buku sebelumnya dicantumkan wafatnya pada tahun 1517 Masehi, setelah diteliti lebih lanjut ditemukan tahun wafatnya adalah 1524 Masehi dan dicantumkan pada bab VI (hlm. v).
- 41) *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar: Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi dan Pengalaman Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta:

Narasi, November 2014. Buku ini merupakan edisi revisi, karena terdapat penambahan data dan fakta baru, serta penambahan tentang laku dari ajaran Syekh Siti Jenar, dan juga dicantumkan bacaan zikir, wirid dan doa dalam bahasa Arab (hlm. vii).

42) *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, November 2014. Buku ini merupakan buku ketiga yang direvisi, didalamnya ditambahkan silsilah Walisongo dan Syekh Siti Jenar, serta Ki Ageng Pengging (hlm. v).

43) *Menggapai Hidup Paripurna Melalui Pelaksanaan Ibadah Rukun Islam*, (Proses Penerbitan Penerbit Quanta (lini PT Elex Media Komputindo Gramedia Grup), Jakarta)

44) *Panduan Shalat Sunah Lengkap: 116 Ritual Shalat Para Kekasih Allah (Kitab Fiqh Pedoman Shalat Sunah Terlengkap)*, (Proses Penerbitan Penerbit Quanta, Jakarta)

#### **Menulis dalam Buku Antologi:**

45) *Memori dan Imajinasi Nusantara (Antologi Borobudur Writers And Cultural Festival 2012)*. Dengan artikel berjudul “Kontroversi Biografi Syekh Siti Jenar dan Ajarannya: Antara Sastra Jawa dan *Kutub as-Shakhra*”. Dalam tulisannya, Sholikhin menjelaskan tentang kontroversi penulisan sejarah Walisongo, yang sebenarnya mempunyai banyak versi.

#### **Penulis Kontributor dan Editor:**

46) Ahmad Anas, berjudul: *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2006. Buku ini mengemukakan berbagai paradigma

teoritis dakwah yang berasal dari problem kekinian, sejarah dakwah dan Ilmu Dakwah, dan gagasan aktualisasi dakwah.

**Buku dalam proses penulisan:**

- 47) *The History of Walisanga* (Sekitar 1500 Halaman)
- 48) *Syarah Kitab Al-Hikam* (550 Halaman)
- 49) *Kitab Makrifat Syekh Siti Jenar* (3 Jilid)
- 50) *Trilogi Ajaran Sunan Kalijaga* (3 Vol)
- 51) *Kanjeng Ratu Kidul dan Nabi Khidir* (450 Halaman)
- 52) *Mbah Petruk dan Gunung Merapi* (300 Halaman)

(dan berbagai judul lain yang akan terus bertambah setelah skripsi ini selesai ditulis)

**C. Pemikiran Dakwah bil Qalam K.H. Muhammad Sholikhin**

Sumber data utama bab ini berasal dari wawancara, seminar, dan buku *Islam Rahmatan Lil Alamin* yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh Penerbit Quanta, tebal 317 halaman dan panjangnya 15 X 23 CM. Buku *Islam Rahmatan Lil Alamin* merupakan buku Sholikhin yang membahas dakwah dari segi keilmuan dakwah. Beberapa pembahasan buku ini berasal dari karya yang tersebar di beberapa jurnal ilmiah, artikel di surat kabar, dan skripsi. Wawancara juga merupakan sumber data utama, karena beberapa gagasan Sholikhin belum dituangkan dalam buku sehingga perlu untuk dikaji dan dicantumkan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder berasal dari karya Sholikhin yang memuat data-data relevan untuk bab ini.



## 1. Konsep Dakwah

Sebelum menjelaskan pemikiran dakwah bil qalam K.H. Muhammad Sholikhin, akan terlebih dahulu dijelaskan pemikiran dakwah secara singkat. Sehingga terbangun sebuah penjelasan yang runtut.

Menurut Sholikhin, kata dakwah ketika masih berbentuk kata dasar, belum terpengaruh oleh makna-makna lain bisa berarti seruan atau panggilan kepada orang lain, panggilan kenduri atau jamuan makan, ajakan manusia kepada ajaran agama atau mazhabnya, dan berarti propaganda atau penyiaran (Sholikhin, 2013: 129). Dakwah dalam Alquran disebutkan secara harfiah dan berdiri sebagai kalimat sebanyak empat kali. Antara lain: dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 186 yang berarti permohonan yang diserukan.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (Departemen Agama RI, 2005: 29).

Pada Alquran surat ar-Ra’d ayat 14, bermakna permohonan secara baik-baik dan permohonan kebaikan.

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا  
 كَبْسٌ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا  
 فِي ضَلَالٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, Padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka” (Departemen Agama RI, 2005: 252).

Dalam Alquran surat ar-Rum ayat 25, bermakna panggilan tegas.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ  
 الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)” (Departemen Agama RI, 2005: 408).

Pada Alquran surat al-Mu'min ayat 43, bermakna seruan kebenaran.

لَا جَرَمَ أَنْمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ  
 مَّرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَبْنَاءُ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. Dan Sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka Itulah penghuni neraka” (Departemen Agama RI, 2005: 473).

Jadi inti dari ayat-ayat Alquran tersebut, dakwah secara kontekstual adalah panggilan dan seruan yang tegas serta bijaksana kepada kebenaran, kebaikan, dan jalan lurus (Sholikhin, 2013: 48).

Pengertian umum dakwah menurut Sholikhin berarti seruan atau ajakan untuk semua umat. Sedangkan secara khusus adalah seruan kepada pelaksanaan ajaran Islam khusus untuk orang muslim.

Dakwah secara umum berarti ajakan dan seruan kepada kebaikan, oleh siapapun dan kepada siapapun. Misalnya, acara Mario Teguh Golden Ways merupakan bentuk dakwah secara umum karena mengandung nilai-nilai Islami. Sedangkan dakwah secara khusus adalah seruan dan ajakan kepada pelaksanaan ajaran Islam secara khusus kepada seorang muslim. Hal ini berdasarkan seruan Allah Swt. dalam Alquran yang merujuk pada dua makna yang berbeda. Seruan dalam bentuk umum tercermin dalam kalimat *ya ayyuha an-nāsu*, pada kalimat tersebut bermakna manusia pada umumnya. Sedangkan seruan dalam bentuk khusus adalah *yā ayyuhā al-ladzīna āmanū*, yang berarti wahai orang-orang yang beriman (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 20 Juli 2014).

Dakwah secara terminologi adalah upaya amar makruf nahi mungkar yang menyeluruh terhadap segala aspek kehidupan (Sholikhin, 2013: 146). Definisi dakwah secara lebih lengkap dalam buku *Islam Rahmatan Lil Alamin* karya Sholikhin, sebagaimana berikut:

Definisi dakwah yang sesuai dengan tingkat perkembangan umat Islam dewasa ini adalah apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi dan masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar meningkatkan pemahaman dalam laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek (Sholikhin, 2013: 133).

Sebagaimana definisi dakwah di atas diketahui bahwa dakwah tidak sebatas menyeru. Dakwah dengan arti seruan terbatas pada kegiatan dakwah bil lisan, maka pemaknaan dakwah untuk masa sekarang berarti seruan yang juga tercermin dalam perilaku individu dai, serta tindakan yang langsung menjawab persoalan masyarakat.

Tetapi arti seruan berhenti pada dakwah bil lisan saja. dakwah bil lisan memang mempunyai kelebihan interaksi langsung dengan *mad'ū*, tetapi kekurangannya sulit dalam mencari massa (baca: jama'ah). Oleh karena itu, pemaknaan dakwah zaman sekarang adalah: seruan, tindakan, contoh dan terjun langsung ke lapangan (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 19 Juli 2014).

Menurut Sholikhin salah satu hal yang harus diperhatikan dalam berdakwah adalah metode teladan atau *uswah al-ḥasanah*, karena krisis dakwah bukan karena kurangnya ulama dan ustaz, tetapi kurangnya orang yang dijadikan contoh. Metode teladan juga merupakan metode efektif, karena ketika masyarakat melihat langsung apa yang dilakukan dai, mereka akan menjadi lebih mudah untuk diajak hal serupa.

Dakwah melalui contoh maksudnya bahwa seseorang yang berdakwah harus mampu dilihat oleh orang lain. Dai hidup memasyarakat, sehingga masyarakat bisa melihat kesehariannya. Melalui masyarakat, profil dai bisa dilihat. Oleh karena itu, dai jangan hanya baik ketika berdakwah saja tetapi juga baik dalam kesehariannya. Sekarang ini banyak dai yang terkenal di luar daerah tetapi masyarakat setempat tidak mengetahui kesehariannya (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 19 Juli 2014).

Pelaksanaan dakwah dengan metode teladan harus memperhatikan kesiapan dai, baik siap secara individu maupun keluarga. Artinya, jika pribadi dai sudah sukses mendakwahi dirinya, lalu keluarganya, baru kemudian dai mengabdikan diri untuk masyarakatnya. Hal ini agar

memudahkan dalam pelaksanaan dakwah sehingga tujuan dakwah akan tercapai.

Saat orang berdakwah harus siap segalanya, menjadikan setiap bagian diri kita (ucapan, akhlak dan perbuatan) adalah dakwah. Kalau saya (baca: Sholikhin) prinsipnya berdakwah kepada keluarga dahulu. Kalau keluarga sudah, harus bisa akomodasi dakwah kepada lingkungan sekitar dan kemudian merambah ke lingkungan di luar masyarakat lingkungan tinggal. Tetapi setelah terkenal diluar, jangan melupakan masyarakat sekitar. Karena, banyak ulama' dan ustaz yang terkenal diluar, tapi masyarakatnya tidak pernah mengenal secara pribadi karena sibuk diluar. Hal ini untuk teladan dakwah menjadi kurang bagus. Oleh karena itu, disini (baca: Pedut) diadakan kegiatan dan pengajian rutin (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 19 Juli 2014).

Pendekatan damai menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam berdakwah, agar ciri radikal tidak melekat pada wajah Islam. Selain itu, banyaknya dai yang dengan mudah melakukan pembid'ahan dan pengkafiran terhadap golongan lain menunjukkan kualitas dakwah yang menurun. Kenyataan ini tentu saja sangat memprihatinkan, dan tidak sesuai dengan paham Islam sebagai agama *rahmah li al- 'alamin*.

Dakwah Islam merupakan upaya pencitraan Islam sebagai *rahmah li al- 'alamin*, dan upaya mewujudkan realitas humanisme Islam, dimana Islam merupakan agama perdamaian, perekat kemanusiaan yang utuh dan final (Sholikhin, 2012: 19)

Penyampaian pesan dakwah harus memperhatikan kondisi *mad'ū*, baik kondisi keagamaan maupun kondisi sosial. Ketidaksesuaian materi dakwah dengan kondisi *mad'ū* akan menghambat tujuan dakwah. Dakwah juga harus berorientasi pada *basic need* (kebutuhan dasar) suatu masyarakat (Sholikhin, 2013: 208).

Ketika dai berbicara dihadapan *mad'ū*, harus lebih dahulu paham bagaimana kondisi pemahaman agamanya, apa yang dibutuhkan

untuk dibahas, dan bagaimana tingkat pendidikannya. Hal itu pula yang menghambat pelaksanaan dakwah, saat masyarakat pengetahuannya agama atau pengetahuan umum kurang baik, mereka kesulitan untuk memahami bahasa teks, sehingga dai harus mampu menerjemahkan dengan menggunakan bahasa budaya. Misalnya dai tidak bisa langsung menyalahkan masyarakat yang menggunakan sesajen, tetapi sesajen harus diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Cara seperti itu pula yang dilakukan Sunan Kalijaga (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 19 Juli 2014).

Penyampaian dakwah jika dikaitkan dengan teknologi, menurut Sholikhin dibagi menjadi tiga kategori: *pertama*, konvensional (yang terbagi atas majelis tablig, majelis taklim, dan majelis takwa), *kedua*, teledakwah, dan *ketiga*, e-dakwah (dakwah digital, dakwah elektronik, dakwah via internet). Dakwah telemedia, terbukti mempunyai daya kekuatan dengan memasuki segala lini bidang kehidupan manusia, lintas agama, dan kepercayaan. Produknya dapat berupa *talk show*, sinetron, tulisan media massa, buku, siaran langsung ceramah, dan sebagainya. Teledakwah juga termasuk model Alquran seluler, ceramah seluler, dan aktivitas kedakwaan berbasis telepon seluler. Teknologi memang memberikan tawaran dakwah yang cukup menjanjikan, di samping juga muncul adanya kemungkinan komersialisasi agama. Namun, sejauh ini kritik yang diajukan belum dibuktikan melalui penelitian yang cukup, apalagi dakwah konvensional juga tidak serta-merta menghilangkan komersialisasi agama (Sholikhin, 2011: 255).

Agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik, Sholikhin menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan dakwah: *pertama*, dakwah sering disalahmengerti sebagai pesan dari

luar. Artinya, dai tidak memberikan pesan sesuai dengan apa yang dirasakan dan dibutuhkan masyarakat. *Kedua*, dakwah diartikan secara sempit, misalnya dakwah adalah ceramah. *Ketiga*, masyarakat sebagai objek dakwah dianggap sebagai masyarakat yang vakum dan steril, padahal dakwah dihadapkan kepada masyarakat yang majemuk dan multiproblem. *Keempat*, adanya anggapan bahwa tugas dai hanya menyampaikan, sedangkan hasilnya hanya Allah Swt. yang tahu. Akibatnya, dakwah Islam tidak memperhatikan perencanaan, pelaksanaan terprogram, evaluasi dari kegiatan dakwah secara simultan. Padahal dakwah yang baik adalah apabila memenuhi prinsip-prinsip manajerial. *Kelima*, perlu upaya yang maksimal dalam merancang dan melaksanakan dakwah, sehingga janji Allah Swt. akan kemenangan tercapai (Sholikhin, 2013: 16-17, 206-207, 243-245, lihat juga dalam Anas, 2006: 12-13).

## **2. Konsep Dakwah bil Qalam**

Pengertian dakwah bil qalam menurut Sholikhin dalam buku *Islam Rahmatan Lil Alamin* adalah penyampaian gagasan-gagasan pesan, dalam hal ini interpretasi dari hasil pengalaman keagamaan, melalui tulisan dan hasil karya intelektual (Sholikhin, 2013: 186).

Dasar agama tentang menulis menurutnya sudah jelas tertera dalam Alquran surat al-Alaq ayat 1-5. Surat al-Alaq tersebut berisi perintah untuk membaca lalu menulis sebagai media menyebarkan ilmu. Sebagai dai, terutama yang menggunakan tulisan untuk media dakwah, membaca

merupakan suatu keharusan. Semakin banyak bahan bacaan, maka akan semakin memperkaya bahan yang akan dituliskan, karena membaca dan menulis merupakan suatu kesatuan (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 14 Maret 2015).

Melalui menulis inilah penulis berniat untuk ibadah kepada Allah untuk mencari ridha-Nya, dalam rangka ikut serta melaksanakan *af'al* Allah (perbuatan yang dianjurkan Allah), sebagaimana dikemukakan dalam firman-Nya surat al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمَ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Departemen Agama RI, 2005: 598).

Berdasarkan ayat tersebut, membaca adalah instrumen utama untuk memaknai dan kemudian mengalami. Akumulasi dari semua itu adalah pegendapan nilai dari Allah, yang memang seharusnya digunakan menjalankan fungsi mengajar manusia dengan menulis, agar dapat dibaca kemudian hari. Yang ditulis adalah segala sesuatu yang mungkin belum diketahui, sehingga mereka mendapatkan manfaat pengajaran. Inilah kira-kira yang selalu penulis coba lakukan dalam hidup yang singkat ini (Sholikhin dalam pengantar buku Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam, 2008: vi).

Dakwah bil qalam dalam prespektif Sholikhin bermakna dua hal:

*Pertama*, dakwah bil qalam merupakan sebuah alat, yakni alat atau pena untuk menulis. *Kedua*, dakwah bil qalam berarti media penyebaran tulisan. Media ini tidak terbatas pada media cetak, tetapi juga media lain seperti internet.



Dakwah bil qalam bisa berarti alat, yakni alat untuk menulis. Bisa juga berarti media, medianya bisa apa saja, seperti internet, buku, surat kabar dan lain-lain. Misalnya ketika saya melayani tanya jawab melalui *e-mail*, *facebook*, itu juga disebut dakwah bil qalam (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 19 Juli 2014).

Sholikhin membagi tiga bentuk dakwah bil qalam, antara lain: *pertama, maqālah* meliputi: makalah, materi diskusi, jurnal penelitian. *Kedua, kitābah* meliputi: buku karya sendiri, buku saduran ataupun terjemahan. *Ketiga, risālah* meliputi: tulisan di majalah, surat kabar, SMS, *facebook*, *e-mail*, naskah khotbah yang ditulis tangan, dan sebagainya (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 19 Juli 2014).

Dakwah bil qalam merupakan salah satu cara yang harus ditempuh agar dakwah bisa menjangkau semua kalangan. Sholikhin menyebutkan bahwa tantangan para cendekiawan, mubalig, kiai dan ulama sekarang cukup rumit. Seorang dai seharusnya tetap menguasai medan dakwah pola tradisional (ceramah langsung, dan keteladanan). Pada sisi lain, untuk memenuhi ketersediaan ilmu pengetahuan dan informasi untuk masyarakat, seorang dai juga dituntut untuk dapat berdakwah melalui tulisan, baik buku atau menulis di dunia maya (internet) (melalui layanan *website* atau blog dakwah, serta *e-book*, dan sebagainya) (Sholikhin, 2013: 268).

Kegiatan dakwah bil qalam bisa menggerakkan aktifitas dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Hal ini bisa dilihat dalam kegiatan sosial yang melibatkan jamaah pengajian disebabkan koneksi atau hubungan antara jamaah dengan kiai, atau pembaca dan penulis.

Efek dakwah bil qalam terhadap dakwah bil hal, misalnya: saat bencana Gunung Merapi bulan Oktober 2010, terdapat 7000 pengungsi. Saya menghubungi teman-teman (baca: pembaca bukunya), untuk menggalang bantuan. Dan bantuan bisa terpenuhi tanpa bantuan pemerintah dari bulan November hingga bulan Februari, setelah masyarakat mampu panen barulah bantuan dihentikan (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 19-20 Juli 2014).

Efektifitas dakwah bil qalam terhadap *mad'ū* juga lebih baik daripada dakwah bil lisan. Efektifitas ini karena dakwah melalui tulisan akan lebih diingat *mad'ū*, karena materinya yang tersimpan dan bisa kembali dibuka dan dibaca kembali jika lupa. Hal ini bukan berarti dakwah bil lisan tidak berguna, karena kunci keberhasilan dakwah adalah istikamah (rutin). Sebagaimana asumsi Sholikhin seperti berikut ini:

Misalnya, 100 orang datang ke pengajian, yang benar-benar mendengarkan 50 orang, yang mengingat pesan pengajian sampai rumah 25 orang, dan yang selalu ingat dan melakukan hanya 10 orang. Tetapi bukan berarti pengajian bil lisan tidak ada gunanya, karena yang penting adalah rutin (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 19-20 Juli 2014).

Ada beberapa alasan yang mendasari Sholikhin menulis buku. Menulis baginya tidak sekadar membuka rizki, tetapi sebagai media dakwah. Terlebih perintah Allah Swt. untuk tidak hanya berdakwah dakwah bil lisan tetapi juga bil qalam (Lutfiyah, 2012: X).

Niat saya menulis ingin menyebarkan ilmu dan mengantarkan orang kepada ketenangan batin. Selain itu, melalui buku satu tema pembahasan bisa diselesaikan, sedangkan jika dalam pengajian satu tema tidak akan selesai karena waktu yang terbatas. Memang memungkinkan untuk dilanjutkan dihari lainnya, tetapi bisa saja lupa. Menulis juga bisa menguras isi otak kita, karena semakin ide dituliskan, akan semakin banyak ide yang datang (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 20 Juli 2014).

Dakwah bil lisan yang memiliki keterbatasan waktu, tempat, serta kelompok penerima pesan, dapat dipenuhi melalui dakwah bil qalam. Dakwah bil qalam memungkinkan dai menuangkan gagasan dan membahasnya secara menyeluruh dan mendalam melalui sebuah tulisan. Tulisan juga memiliki ruang waktu (daya simpan) lebih lama, tempat dan penerima lebih luas (Sholikhin, 2013: 186).

Metode dakwah bil qalam dalam penggunaannya tentu tidak bebas dari permasalahan. Permasalahan dalam dakwah bil qalam ditinjau dari sisi *mad'ū* diantaranya, jangkauan yang terbatas serta akses baca dan daya beli buku yang masih rendah, sehingga *maqālah* dan *kitābah* hanya diakses oleh kalangan berpendidikan dan ekonomi menengah atas. Maka digunakan dakwah bil qalam melalui *risālah*.

Media *risālah* memperkecil jangkauan dakwah *maqālah* dan *kitābah*, melalui selebaran kajian keislaman yang dibagikan secara gratis, sehingga dakwah *risālah* bisa menjangkau semua kalangan. Permasalahan dakwah bil qalam dari sisi dai pada umumnya adalah: kurangnya kemampuan dai dalam tulis-menulis, kurangnya pelatihan menulis untuk dai, kurangnya budaya membaca dikalangan dai (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 20 Juli 2014).

#### **D. Penerapan Aktivitas Dakwah bil Qalam**

Sholikhin dalam melakukan dakwah bil qalam memilih menulis tentang materi keagamaan dengan gaya tulisan ilmiah. Menurutnya jika tujuan menulis untuk dakwah, tulisan ilmiah lebih mengenai sasaran dari pada menulis dengan

gaya sastra seperti novel yang sifatnya menghibur. Materi tulisan Sholikhin dapat dikategorikan menjadi tiga besar, yaitu: Islam-Jawa, tasawuf modern, dan Islam umum seperti fikih. Materi tersebut dan semua ilmu menurutnya berasal dari Alquran dan *sunnah* nabi. Sedangkan pemilihan tema-tema tulisannya merupakan keinginannya sendiri, kebutuhan masyarakat, dan kebutuhan agama, namun tidak terpengaruh tren pasar (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 13-14 Maret 2015).

Karya Sholikhin telah mendapatkan sambutan luas dan respektif dari masyarakat Indonesia, Malaysia, Singapura serta beberapa masyarakat Indonesia yang berdomisili di luar negeri. Buku-bukunya, terutama yang berkaitan dengan Syekh Siti Jenar juga telah menjadi bagian koleksi dari perpustakaan dunia. Beberapa pembaca yang menjadi kolektor buku-buku Sholikhin diantaranya berasal dari Banyuwangi, Batam, Warga Negara (WN) Malaysia, WN Singapura, WNI di Amerika, dan WNI di Jerman. Kolektor buku yang pernah datang ke rumah Sholikhin seringkali tokoh masyarakat, misalnya kolektor dari Malaysia dan Singapura yang menjadi *mursyid* atau guru tarekat. Pembaca sekaligus kolektor tersebut mengajarkan pemikiran yang berasal dari buku Sholikhin kepada jemaah mereka di daerah setempat. Hal inilah yang menyebabkan pemikiran melalui dakwah bil qalam terutama melalui buku dapat tersebar secara luas dan tidak terbatas sekat geografis.

Melalui tulisan, pembaca yang tertarik akan datang ke rumah. Sepertihalnya kolektor dari Malaysia dan Singapura mereka tokoh masyarakat dan *mursyid* thariqah. Mereka mengajarkan apa yang mereka baca dari buku saya kepada jamaahnya. Di dalam negeri, seringkali saya diminta untuk mengisi kajian di daerah kolektor saya. Misalnya, ke

Sumatera, Kalimantan, Tulungagung, Jombang dan sebagainya (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 19-20 Juli 2014).

Buku Syekh Siti Jenar saya cek di internet sudah masuk 41 perpustakaan dunia, diantaranya di Kanada, Amerika Serikat, Perancis, Australia dan sebagainya (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 13 Maret 2015).

Membangun koneksi atau hubungan antara pembaca dan penulis merupakan hal yang perlu dijaga. Sholikhin biasa menuliskan alamat rumah, alamat *e-mail*, dan nomor telepon di biografi penulis, sehingga ia bisa mendapatkan *feedback* dari pembacanya. Misalnya buku *Sufisme Syekh Siti Jenar* (2004) dan buku *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar* (2007) mendapat respons dari pembaca, tidak kurang dari 750 SMS dan telepon (periode Januari 2005 hingga Juni 2007), sebagian juga menulis surat, dan ada yang langsung datang ke rumah Sholikhin. Mereka berkeinginan mengamalkan ajaran Syekh Siti Jenar, dan mendorong untuk lebih menggiatkan penelitian dan mengharapakan buku susulan. Selain respon positif, juga terdapat respon negatif, karena pernah segerombolan orang yang datang ke rumah mencaci-maki dan menyatakan keberatan tentang tulisan Syekh Siti jenar (Sholikhin, 2007: 7).

Aktifitas dakwah bil qalam yang ditekuni Sholikhin selama bertahun-tahun bukan berarti tanpa hambatan. Menurutny, kegiatan menulis dan riset tidak dapat diwakilkan, karena apa yang dituliskannya tidak selalu ditulis dalam *outline* atau kerangka tulisan tetapi seringkali berasal dari ide yang datangnya tiba-tiba. Alokasi waktu menulisnya sekarang juga tidak seintensif dahulu, karena sekarang waktunya lebih banyak dihabiskan untuk masyarakat. Menyiasati hal ini, ia menggunakan waktu sesempit apapun untuk tetap disiplin

membaca dan menulis di sela-sela jadwal mengasuh pengajian dan melayani masyarakat (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 14 Maret 2015).

Hambatan dalam menulis terhadap diri secara pribadi, *pertama*, sulitnya membagi waktu, biasanya disela-sela pengajian rutin, menyediakan waktu dari pagi hingga sore hari untuk membaca dan menulis. *Kedua*, membidik konsumen. Sedangkan untuk sumber penulisan dan ide tidak sulit, karena sumber ide banyak. Bisa dari diri saya sendiri atau ide dari jama'ah (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 19-20 Juli 2014). Tetapi sekarang ini, banyak waktu yang dihabiskan untuk masyarakat, sehingga harus menyempatkan diri untuk membaca dan menulis meskipun hanya beberapa menit (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 13-14 Maret 2015).

Strategi Sholikhin lainnya adalah dengan membagi waktu dan segera menuliskan ide-ide yang ada. Setiap menulis, Sholikhin harus melakukan riset yang mendalam, sehingga tulisan yang dihasilkan tidak karena kejar tayang.

Dalam menulis, biasanya saya menulis tiga hingga empat tema dalam setahun. Biasanya tema-tema itu saya tulis dahulu, meskipun materinya belum ada. Jadi saat bosan dengan tema yang satu, bisa menuliskan tema lainnya. Akhirnya satu tahun saya bisa menerbitkan hingga empat buku (Pelatihan Jurnalistik dengan Sholikhin pada tanggal 13 September 2013 di Tirto Arum, Kendal).

Seringkali penerbit meminta tulisan pada saya dan harus jadi pada tanggal tertentu, tetapi saya tidak bisa jika dibatasi waktu, karena menulis membutuhkan observasi yang mendalam (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 20 Juli 2014).

Naskah-naskah yang belum jadi secara sempurna seringkali sudah ada dari pihak penerbit yang menawar. Penawaran penerbitan naskah bahkan tidak hanya oleh satu penerbit, tetapi hingga tiga penerbit. Misalnya, naskah Sejarah Walisongo yang ditawarkan Gramedia Grup, Erlangga, dan Narasi. Biasanya yang menjadi pertimbangan Sholikhin adalah keprofesionalan penerbit. Penerbit yang profesional cirinya mempunyai manajemen yang bagus, perjanjian jelas, membayarkan royalti 10% netto dan jangkauan pemasarannya luas. Sistem

penerimaan royalti yang Sholikhin gunakan adalah gaji dipotong zakat *include* pajak, sehingga uang yang masuk rekening sudah bebas pajak dan bersih. Selain itu, sekarang penulis juga wajib mempunyai Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

Penerbit-penerbit besar dan profesional yang ada di Indonesia kebanyakan dimiliki orang-orang nonmuslim. Penerbit yang dimiliki non muslim, misalnya: Erlangga, Narasi, dan Gramedia Grup. Berdasarkan pengalaman saya, penerbit non muslim mempunyai manajemen yang bagus, perjanjian jelas, dan 10% netto. Sedangkan penerbit yang pemiliknya muslim administrasinya tidak rapi, pembayaran royalti jujur tetapi bohong, maksudnya dalam perjanjian royalti 10% tetapi bruto, pada akhirnya royalti jatuh 5%. Selain itu, keuntungan penerbit besar adalah jalur distribusi yang luas. Untuk masalah pembayaran, biasanya saya menerima royalti yang sudah dipotong zakat dan pajak sebesar 15%, memang nominalnya berkurang. Tetapi itu menjadi lebih praktis karena tidak repot membayar sendiri serta menjaga diri dari hal syubhat karena lupa membayar kewajiban (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 13-14 Maret 2015).

Naskah tulisan Sholikhin telah diterbitkan diberbagai penerbit, antara lain: Penerbit Pustaka Nuun (ini dari Penerbit Pustaka Rizqi Putra, Semarang), Penerbit Narasi, Penerbit Mutiara media (keduanya ini dari Penerbit Media Pressindo Grup, Yogyakarta), Penerbit Quanta (ini dari Penerbit Elex Media Komputindo, Gramedia Grup, Jakarta), Penerbit Erlangga (Jakarta), Penerbit Tiga Serangkai (Solo), dan Penerbit Garudhawaca (Yogyakarta).

Penyebaran bukunya juga melalui media elektronik *book (e-book)* dan *Print on Demand (POD)* seperti sistem pada penerbit Garudhawaca. Tetapi beberapa penerbit yang disebutkan di atas banyak yang bermasalah dan tidak bagus pengelolaannya, karena tidak terbuka masalah administrasi dan pembayaran honor. Menanggapi hal itu, Sholikhin melakukan pembiaran sejenak dan nantinya naskah bisa diambil dan ditawarkan penerbit lain.

Tetapi tidak semua penerbit yang bekerja sama dengan saya beres. Beberapa penerbit yang bekerja dengan saya ada yang belum membayarkan hak saya sebagai penulis. Tetapi saya biarkan saja, nantinya jika ingin, akan saya ambil hak naskah buku dan diterbitkan di penerbit lain. Dua bulan yang lalu, ada penerbit yang memberikan penghitungan penjualan, padahal sudah dua tahun saya diamkan. Bisa saja penerbit nakal dituntut, tetapi untuk membayar akuntan dan pengacara bisa lebih besar daripada penghasilan sebagai penulis. Di Yogyakarta yang merupakan kota kecil, terdapat 6000 penerbit, dari 6000 yang mau membayar royalti penulisnya 1000 penerbit, dan yang beres dalam menjalankan perjanjian tidak lebih dari 25 penerbit (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 13 Maret 2015).

Permasalahan dunia penerbitan lainnya adalah pembajakan buku.

Kategori buku bajakan biasanya buku *best seller* atau yang lebih dari tiga kali terbit. Menyiasati hal ini, adalah dengan telaten membuat judul buku baru.

Masalah pembajakan ini terdapat dua pola. *Pertama*, pembajakan yang murni dilakukan oleh pihak luar. *Kedua*, pembajakan yang dilakukan oleh penerbit sendiri, artinya mereka menerbitkan buku diluar sepengetahuan penulis. Tetapi bagi saya, pembajakan dilawan dengan telaten membuat judul-judul baru atau merevisi buku dengan data-data baru (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 14 Maret 2015).

Penerapan penerbitan untuk buku-buku keagamaan dengan tujuan dakwah, harus menargetkan kepada penerbit besar dan bonafide. Meskipun lolos naskah untuk penerbit besar lebih sulit, tetapi penerbit besar mempunyai jaringan pemasaran luas dan profesional. Menurut Sholikhin, dakwah yang sulit untuk menengah atas, dan itu bidikan dakwahnya, sebab yang masuk ke Gramedia hanya penerbit tertentu.

Jika ada yang meminta masukan dimana harus menerbitkan buku, saya akan menganjurkan ke penerbit besar, karena jangkauannya luas. Sekarang ini banyak penulis, terutama dari dosen-dosen yang ingin mencapai derajat akademik tertentu harus menerbitkan buku. Tetapi mereka menerbitkan bukunya dengan membayar kepada penerbit. Sebenarnya naskah mereka tidak mencapai kualifikasi penerbitan, tetapi jeleknya penerbitan Indonesia mereka mau menerbitkan sebab mendapat untung. Biasanya penulis membayar sejumlah uang, diterbitkan 1000-



2000 eksemplar, kemudian penulis diberi jatah 200 eksemplar buku mereka (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 13 Maret 2015).

Cara lain menerbitkan buku juga dapat dilakukan dengan menerbitkan sendiri atau *self publishing*. Proses ini juga termasuk menjual, dan memasarkan sendiri buku-buku. Menurut Sholikhin, keuntungannya mencapai 60% jika dibandingkan menerbitkan di penerbit profesional. Perbandingannya, keuntungan *self publishing* 60%, jika memasarkan melalui *outlet* keuntungan menjadi 40%. Pada mulanya Sholikhin ingin menjual sendiri bukunya, tetapi ia kembalikan kepada keinginannya yaitu menulis untuk berdakwah. Sebab dengan menerbitkan sendiri, penulis otomatis langsung tersibukkan dengan mengatur penjualan buku, sehingga waktunya habis dan tidak produktif dalam menciptakan ide baru.

*Self publishing* di Indonesia kentungannya hanya mencapai 60%, tidak sampai 70% seperti di Amerika. Di Indonesia, kalau penulis menjual sendiri bukunya dapat 60%, jika melalui *outlet* berkurang 20% jadi 40%. Di Amerika penulis punya satu buku sudah bisa hidup dari royaltinya, kalau 3 buku sudah bisa nabung. Tetapi kalau di Indonesia, 10-15 judul bisa untuk makan, 25 judul baru bisa menabung. Daripada mengurus satu judul (baca: *self publishing*), lebih baik membuat judul-judul lain. Tetapi relatif, tergantung penjualannya, jika cetak 3000 eksemplar, laku 1500 itu standar dan penerbit sudah balik modal, tetapi penulis tidak ada istilah balik modal (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal 13 Maret 2015).

Menurut Sholikhin, penerbit bonafide mencetak buku ilmiah sebanyak 2500-3500 eksemplar buku. Hal ini berbeda dengan penerbitan novel yang sekali cetak 6000-10.000 eksemplar. Jumlah terbitan ini juga merupakan pengaruh konsumen buku, artinya permintaan novel di pasaran lebih besar daripada buku ilmiah.

Jumlah eksemplar terbitan buku ini juga merupakan pengaruh pembeli. Mengapa novel lebih besar? Jadi, masyarakat Indonesia taraf membacanya masih sebatas novel sebagai hiburan dan novel merupakan pangsa buku paling gampang di Indonesia. Tetapi psikologi pemilik novel; novel akan lebih mudah untuk diloakkan, berbeda dengan buku ilmiah. Mereka akan selalu terfikirkan dengan buku mereka, apalagi ketika mereka membutuhkan referensi. Jadi jika ingin mendapat royalti banyak dan cepat menulis novel. Tetapi kalau nulis novel harus tebal, sebab membaca dengan berdiri (tanpa harus membeli) akan ketahuan bagaimana isinya. Tetapi bukan berarti saya tidak membaca novel, saya novel suka tetapi buat selingan atau tambahan ide, jadi kita tidak menutup informasi apapun (Wawancara kepada Sholikhin pada tanggal pada 14 Maret 2015).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam dunia tulis-menulis dan penerbitan buku. *Pertama*, segera menuliskan setiap ide yang ada kedalam catatan dan jangan membatasi waktu. Menunda menulis berarti mengabaikan ide yang datang. *Kedua*, kreatif dalam menulis, serius dan bisa *nyantai*. Kreatif maksudnya, mempunyai pembahasan yang berbeda dari tulisan yang banyak beredar di pasaran. Menekuni dunia kepenulisan dengan serius, tetapi tetap santai sehingga ide mudah datang. *Ketiga*, berusaha untuk tidak hanya menulis dalam satu topik atau judul. Sehingga jika kebosanan dengan tema yang satu, bisa diselingi dengan menuliskan tema yang lain dan pada akhirnya satu tahun bisa menghasilkan banyak tulisan atau naskah.

*Keempat*, tidak takut dengan pemikiran yang *nyeleneh* dan tidak takut *bid'ah*. Seringkali tulisan atau gagasan baru dianggap *bid'ah* oleh sebagian orang, namun penulis adalah orang yang berkuasa, bebas, sekaligus bertanggungjawab atas gagasannya. *Kelima*, tidak menawarkan naskah hanya untuk satu penerbit. Jika hanya diberikan ke satu penerbit, naskah tidak akan dihargai. Sebaliknya jika dikirim ke banyak penerbit maka penerbit lain akan

menghargai, karena ada persaingan antar penerbit. *Keenam*, memperhatikan sistem kontrak naskah. Terdapat dua sistem kontrak naskah, yaitu royalti dan jual putus. Sholikhin dalam melakukan kontrak untuk naskah buku biasanya menggunakan sistem royalti, yang dibayarkan 10% dari penjualan, dan dibayar uang muka. Hingga saat ini hasil royalti bukunya, Sholikhin bisa menambah koleksi buku yang telah mencapai 4000 eksemplar, bisa membangun rumah dan sebagainya.

*Ketujuh*, menyapa pembaca yang mencari penulis, karena antar pembaca saling memberi informasi kepada pembaca yang lain atau bisa menjadi media promosi. Oleh karena itu biodata dalam buku harus dicantumkan kontak penulis (Pelatihan Jurnalistik oleh K.H. Muhammad Sholikhin pada tanggal 13 September 2013 di Tirto Arum, Kendal).

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Analisis Konsep Dakwah bil Qalam**

##### **1. Analisis Konsep Dakwah**

Konsep dakwah Sholikhin bahwa dakwah ketika masih berupa kata dasar diartikan seruan, panggilan, ajakan, jamuan makan atau kenduri, dan propaganda. Dakwah Islam adalah seruan kepada kebaikan. Tetapi makna dakwah tidak cukup jika hanya sebatas ajakan. Sehingga dakwah menurut Sholikhin harus disertai tindakan nyata dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi dakwah menurut Sholikhin yang sesuai dengan konteks dakwah masa sekarang ini berasal dari Quraish Shihab. Quraish Shihab memberi pengertian dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi dan masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar meningkatkan pemahaman dalam laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, menurut Sholikhin, penyampaian materi dakwah harus disesuaikan dengan kondisi *mad'ū*, tidak hanya mengikuti kehendak dai.

Analisis penulis, bahwa dakwah dimaknai sebagai ajakan jamuan makan juga tercermin dalam karya tulis Sholikhin. Konsep ini misalnya

dapat dilihat dalam buku *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, yang mengulas tentang tradisi Islam Jawa yang banyak menggunakan jamuan dalam berbagai upacara. Tradisi-tradisi Jawa dalam karya tulis Sholikhin dijelaskan dan dimaknai dengan nilai Islam, sehingga tradisi tersebut menjadi alat syiar Islam. Konsep dakwah Sholikhin dengan menggunakan definisi dari ahli tafsir Quraish Shihab, yang lebih menekankan pada aplikasi lapangan, sebaliknya tidak hanya sekadar sebagai usaha penyiaran Islam.

Proses dakwah di lapangan yang paling efektif menurut Sholikhin adalah melalui teladan atau *uswah al-hasanah*. Sholikhin melihat jika krisis dakwah sekarang ini adalah teladan. Teladan menjadi penting dikarenakan *mad'ū* akan lebih mudah menerima ajakan jika dai memberi contoh. Oleh karena itu, dai harus siap secara pribadi ataupun keluarga sebagai teladan dakwah. Menjadikan setiap ucapan, perilaku sebagai dakwah, serta dapat menggunakan setiap kesempatan untuk dakwah.

Dakwah bagi Sholikhin merupakan proses pelaksanaan Islam yang dilakukan dengan mengedepankan perdamaian dan humanisme. Saat Sholikhin menemukan kebiasaan dalam masyarakat yang berbeda dengan syariat Islam, ia tidak lantas mengharamkan, namun membiarkan lalu memberikan pemaknaan Islam dalam kebiasaan tersebut. Konsep Islam seperti ini juga ia terapkan pada pengajiannya, ia tidak lantas mengajarkan ajaran Nahdlatul Ulama pada meteri pengajiannya tetapi ia mengajarkan universalitas Islam yang ia pahami.

Melihat aktifitas dakwah Sholikhin yang menampilkan dakwah dengan menekankan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa dakwah Sholikhin merupakan dakwah kultural. Tetapi Sholikhin juga memberi penekanan bahwa dakwah harus menjawab kebutuhan dasar masyarakat, hal ini salah satunya berkaitan dengan ekonomi. Kegiatan dakwah ekonomi Sholikhin tercermin dalam kegiatannya meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Ia mengajarkan kepada masyarakat untuk menyimpan dan menyisihkan penghasilan dengan menggunakan jasa keuangan seperti BMT.

Perkembangan dakwah menurut Sholikhin sekarang ini juga harus diimbangi dengan penggunaan teknologi. Bentuk dakwah melalui teknologi modern disebut teledakwah, teledakwah menjadi keniscayaan untuk memasuki ruang-ruang yang belum tersentuh dakwah konvensional. Tetapi dalam pandangan peneliti, perkembangan teledakwah masih setengah hati dan latah. Misalnya dakwah melalui telepon seluler yang banyak dilakukan ustaz selebritas, seakan menjadi budaya populer yang laris saat tren sedang naik, tetapi tenggelam bahkan hilang saat tidak lagi menjadi tren.

## **2. Analisis Konsep Dakwah bil Qalam**

Perspektif Sholikhin terhadap dakwah bil qalam adalah ajakan kebaikan yang dituangkan melalui tulisan. Menurutnya, penyebaran tulisan dakwah tidak hanya melalui media cetak namun media lain seperti *handphone*, media maya (internet). Pendapat ini berbeda dengan

apa yang disebutkan dalam beberapa literasi dakwah. Seperti halnya pendapat Samsul Munir Amin dalam buku *Ilmu Dakwah*, yang menyebutkan dakwah melalui tulisan disebarkan melalui *printed publication*.

Konsep dakwah bil qalam dalam perspektif Sholikhin dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: *maqalah*, *kitābah*, dan *risālah*. *Maqalah* meliputi: materi diskusi, jurnal penelitian. *Kitābah* meliputi: buku karya sendiri, buku saduran, ataupun terjemahan. *Risālah* meliputi: tulisan di majalah, surat kabar, SMS, *facebook*, *e-mail*, naskah khotbah yang ditulis tangan. Menurut peneliti, pembagian tersebut sedikit berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Misalnya pendapat Samsul Munir Amin dan Ma'arif yang tidak membagi secara terperinci, mereka hanya menyebutkan tulisan disebarkan melalui surat kabar, majalah, buletin, buku, surat, tabloid, jurnal maupun internet. Analisa peneliti, tiga bentuk dakwah bil qalam ini mempunyai kesamaan berupa produk tulisan, namun jika ditelusuri dari kata dasarnya mempunyai penekanan yang berbeda. Kata *maqalah* sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah*, berasal dari kata *qāla* (aslinya *qawala*)-*qawlan-waqālan-waqīlan-wamaqālatan* yang berarti sesuatu yang diucapkan atau disampaikan baik melalui lisan atau *qalam* (tulisan) (Al-Kattani, 1971: 418). Kata *kitābah* dalam kitab *Lisan al-Arab* merupakan bentuk mashdar dari kata dasar *kataba*. *Kitābah* berarti menulis sesuatu dari pemikiran penulisnya sendiri (Ibn Mandzhur, 2005: 641-643). Kata

*risālah* dalam kitab *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah* berasal dari kata dasar *rasala* bentuk jamaknya *rasāil*. *Risālah* berarti menulis sesuatu yang ada landasannya (Al-Kattani, 1971: 176).

Keberadaan dakwah bil qalam menurut Sholikhin adalah pancingan kepada dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ma'arif yang mengatakan keunggulan dari media cetak adalah dapat membuka jaringan sosial yang lebih luas. Apabila media telah diapresiasi dan disambut baik oleh masyarakat luas, akan terjalin hubungan yang kental antar jemaah. Jadi keberadaan dua media dakwah ini, menurut peneliti, adalah sesuatu yang saling mendukung dan tidak kontradiktif. Tetapi jika dakwah bil qalam dijadikan sebagai pancingan dakwah bil lisan, bukan tidak mungkin jika nantinya waktu yang digunakan untuk menulis habis digunakan untuk ceramah.

Wilayah penyebaran dakwah bil qalam memang lebih luas daripada bil lisan, tetapi bil qalam yang disebar melalui buku terbatas untuk kalangan tertentu. Hal ini didasarkan bahwa buku membutuhkan kertas lebih banyak dalam cetakannya, sehingga berpengaruh pada harga dan menjadi lebih mahal. Namun menurut Sholikhin, keterbatasan ini bisa disiasati dengan penyebaran pemikiran melalui buletin, atau makalah yang tidak banyak membutuhkan kertas dan tentunya lebih ekonomis.

### **3. Analisis Dai sebagai Penulis**

Dai sebagai penulis adalah keberadaan dai sebagai subjek dakwah. Dai sebagai penulis menurut Romli bisa memainkan perannya sebagai



*muaddib* (pendidik), *musaddid* (pelurus informasi), *mujadid* (pembaharu), *muwahid* (pemersatu), dan *mujahid* (pejuang). Tetapi lima peran ini tidak harus semuanya dimainkan oleh dai. Misalnya peran sebagai pembaharu, tidak selalu pemikiran yang disampaikan oleh dai adalah sesuatu yang baru. Pemikiran tersebut bisa jadi hal lama, namun masih diperlukan oleh *mad'ū* dan perlu untuk disampaikan kembali. Selain itu pemikiran yang terlihat baru, bisa jadi hal yang sudah dibahas di *kutub as-sakhrā'*, namun perlu diproduksi kembali dalam karya baru untuk kemudahan masyarakat mempelajari agama. Analisis peneliti, hal tersebut seperti yang dilakukan Sholikhin dalam berkarya yang banyak menggunakan *kutub as- sakhrā'* sebagai rujukan.

Dai sebagai pelaku dakwah yang menggunakan tulisan, selain lima fungsi di atas, dai bisa memainkan tiga hal dalam tulisannya. Yakni: *at-taqrīb* (memberi motivasi), *at-tahdīd* (imbauan peringatan), *al-iqnā bi al-fikrah* (memersuasi dengan pemikiran dan prinsip agama). Analisis peneliti, misalnya tulisan Sholikhin tentang *The Miracle of Shalat*, dalam buku tersebut dai dapat memberi motivasi dan persuasi bahwa shalat yang dilakukan dengan benar dan *tuma'ninah* bisa menyehatkan badan juga memberikan ketenangan secara psikologis. Tulisan tersebut berfungsi juga sebagai peringatan, yakni agar orang lebih memerhatikan pelaksanaan salat.

Ada tiga persyaratan utama agar kegiatan pendakwah disebut profesional, yaitu komitmen dan loyalitas atau kecintaan terhadap

profesi, keahlian berbasis pendidikan dan pelatihan, serta memiliki kebersihan hati dan mental yang positif. Komitmen Sholikhin dalam berdakwah terlihat dalam keputusannya untuk tinggal di Pedut dan meneruskan dakwah almarhum ayahnya, Kiai Mulyadi. Ia rela meninggalkan Kota Semarang, padahal saat itu ia akan diangkat sebagai dosen tetap, yang tidak semua orang mendapatkan kesempatan itu. Loyalitas Sholikhin dalam berdakwah bisa dilihat dalam keseharian aktifitasnya; ia rela membagi waktunya dimana seharusnya ia berkumpul dengan keluarga tetapi ia gunakan untuk berdakwah dan melayani masyarakat.

Faktor keahlian yang berbasis pendidikan dan pelatihan dapat dilihat dalam latar belakang pendidikan Sholikhin, baik pendidikan formal ataupun nonformal. Prestasi serta jam terbang yang panjang dalam dunia tulis menulis serta aktifitasnya sebagai dai semakin memantapkan Sholikhin dalam berdakwah, khususnya dalam dakwah bil qalam. Aktifitas Sholikhin sebagai pengamal tarekat juga mempengaruhi warna tulisannya, dimana tulisannya dominan dalam kajian tasawuf. Faktor kebersihan hati serta mental yang positif pada diri seseorang mungkin tidak dapat terukur secara pasti. Tetapi hal tersebut dapat tercermin dalam perilakunya, dakwah tidak mungkin berhasil jika pendakwahnya tidak mempunyai kebersihan hati dan mental yang positif.

## **B. Analisis Penerapan Aktivitas Dakwah bil Qalam**

Sholikhin sebagai penulis mendedikasikan tulisannya tentang materi keagamaan, dengan tujuan menyebarkan ilmu untuk para pembaca. Pemahaman Sholikhin bahwa Islam merupakan ajaran humanis dan universal, ia terjemahkan dalam karya tulisnya. Islam dalam pandangan Sholikhin bukanlah Islam dengan wajah Arab, tetapi Islam yang sesuai dengan konteks lokal kejawaan. Dakwah itu pula yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu guru Syekh Siti Jenar, dan tentu saja ajaran Syekh Siti Jenar yang banyak mewarnai pemikiran Sholikhin. Pandangan seperti ini sebagaimana dalam buku *Desain Ilmu Dakwah* disebut dakwah kultural. Pemikiran dakwah kultural oleh Sholikhin dituangkan dalam karya bertema tasawuf. Tasawuf bagi Sholikhin merupakan salah satu corak dari Islam-Keindonesiaan yang khas, baik tasawuf tarekati (bentuk jemaah pengamal tasawuf) maupun falsafi (bersifat filsafat).

Proses kreatif Sholikhin dalam menghasilkan karya-karyanya mempunyai kekhasan masing-masing. Ada naskah buku yang berasal dari materi pelatihan untuk modin, makalah semasa kuliah, materi pengajian, atau ide-ide Sholikhin yang berasal dari tradisi masyarakat sekitar, serta sumber ide lain yang bagi Sholikhin tidak ada habisnya jika selalu ditulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian karya tulis Sholikhin sekarang ini merupakan karya semasa masih menjadi mahasiswa, hal ini karena Sholikhin telaten menyimpan *file-file* tulisan sekecil apapun, termasuk makalah-makalah semasa kuliah. Sebagian besar karyanya juga berasal dari hal-hal

kecil atau tradisi masyarakat yang kemudian dimaknai dan dicarikan referensi, sehingga penting bagi penulis untuk mengasah kepekaan sosial.

Sholikhin dalam membuat naskah bukunya selalu melakukan riset yang mendalam. Hal ini terlihat dalam daftar pustaka yang menggunakan sumber data yang beragam, dari referensi berbahasa Inggris, bahasa Arab, maupun bahasa Jawa. Ia juga tidak segan untuk membetulkan data setelah menemukan kebenaran baru atau data baru. Misalnya buku trilogi Syekh Siti Jenar yang terbit pertama kali pada tahun 2004 kemudian mengalami revisi pada tahun 2014, yang selain memuat data lama, juga data terbaru.

Kemudian bahwa bidikan dakwah Sholikhin melalui penerbitan buku adalah untuk golongan menengah atas, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk selain golongan tersebut. Analisis peneliti, Islam tidak mengenal penggolongan umat menurut kadar ekonomi dan pendidikan, tetapi hanya iman yang membedakan. Namun jika sudah memasuki dunia industri seperti halnya industri penerbitan, mau tidak mau harus memberikan segmentasi pemasaran, untuk pemetaan pemasaran produk serta penyesuaian isi buku dan diksi dalam tulisannya.

Sholikhin memang meniatkan tulisannya untuk berdakwah dan menyebarkan ilmu, tetapi penerbitan buku juga bisa menjadi pemasukan ekonomi. Sholikhin dalam melakukan kontrak buku biasanya menggunakan sistem royalti, yang dibayarkan 10% dari penjualan, dan dibayar uang muka. Hingga saat ini honor dari buku-bukunya itu dapat digunakan kembali untuk menambah koleksi literasinya yang telah mencapai 4000 eksemplar, karena

seorang penulis harus banyak membaca, dan masih banyak lain aspek materiil yang ia dapatkan selama menjadi penulis. Ia juga mempunyai kesimpulan, bahwa teori kepasrahan akan lebih total jika ada yang *dijaga'ke* (baca: ada pemasukan), dan sekarang ini ia merasa lebih tenang dalam berdakwah sebab secara ekonomi sudah mapan daripada saat menjadi penulis pemula. Analisis peneliti, mendapat penghasilan dari berdakwah memang tidak dilarang, meski beberapa kali Sholikhin menekankan bahwa menulis ini bukan semata untuk mencari uang. Peneliti menganggap sudah tepat jika dakwah bil qalam yang Sholikhin gunakan adalah penunjang untuk dakwah bil lisan. Selain terpenuhi sisi materiil, pemikiran yang dituangkan dalam buku juga menjadi amal jariyah.

Klasifikasi gagasan dakwah Sholikhin berdasarkan garis besar isi pesannya menginduk pada ajaran Islam. Tetapi Sholikhin lebih merinci jenis pesannya, antara lain: materi tasawuf (jumlahnya mendominasi), fikih, akidah-tauhid, Islam dan Sains, sejarah, *ulum al-hadits*, pemikiran dakwah, perbandingan mazhab, dan Islam-Jawa.

1. Tasawuf, meliputi: *Tasawuf Aktual* (2004), *Sufisme Syekh Siti Jenar* (2004), *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar* (2007), *Manunggaling Kawula Gusti* (2008), *Hadirkan Allah Dihatimu* (2008), *Filsafat dan Metafisika dalam Islam* (2008), *Tamasya Qalbu* (2008), *Tradisi Sufi dari Nabi* (2009), *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani* (2009), *Menyatu Diri Dengan Ilahi* (2010), *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi* (2010), *Trilogi Syekh Siti Jenar*,

*Rahasia Hidup Makrifat, Selalu Bersama Allah* (2013), *Sufisme Syekh Siti Jenar* (2014), *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar* (2014), *Manunggaling Kawula Gusti* (2014).

2. Islam-Jawa, meliputi: *Kanjeng Ratu Kidul Prespektif Islam Jawa* (2009), *Misteri Bulan Suro Prespektif Islam-Jawa* (2010), *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (2010), *Ritual Kematian Islam Jawa* (2010),
3. Islam dan Sains, meliputi: *Mukjizat Matematika Al-Quran* (2012).
4. Sejarah, meliputi: *Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Dieksekusi Walisongo* (2010), *Musuh Sampai Kiamat: Sejarah Penciptaan dan Perang Strategi Manusia- Iblis* (2011), *Di Balik 7 Hari Besar Islam* (2012).
5. Tauhid dan Akidah, meliputi: *Pilihan Doa dan Zikir Mustajab* (2008), *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam* (2008), *Sambut Kematian dengan Senyum* (2009), *The Power of Sabar* (2009), *Ternyata Masuk Surga Itu Mudah* (2010), *Makna Kematian Menuju Kehidupan Abadi* (2012), *Berlabuh Di Sidratul Muntaha* (2013), *Sufi Modern* (2013).
6. Fikih, meliputi: *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah* (2009), *Ternyata Menikah Itu Asyik!* (2010), *The Miracle of Sholat* (2011), *The Miracle of Hajj, Panduan Shalat: Lengkap dan Praktis* (2012), *Panduan Shalat Sunah Lengkap* (2013), *Keajaiban Haji dan Umrah* (2013)
7. Hadis, meliputi: *Hadis Asli Hadis Palsu* (2012).

8. Perbandingan Mazhab, meliputi: *Kontroversi Ajaran Ahmadiyah* (2012),
9. Ilmu Dakwah, meliputi: *Paradigma Dakwah Kontemporer* (2006),  
*Islam Rahmatan Lil Alamin* (2013).

Meskipun sudah dikategorikan sebagaimana di atas, seringkali satu buku mempunyai berbagai dimensi, misalnya *The Miracle of Hajj* meskipun tentang fikih, juga mempunyai dimensi pada psikologi dan tasawuf. Selain itu, setelah dibagi menjadi delapan kategori, kemudian (pada wawancara kedua) ia membagi menjadi tiga besar yaitu: Islam-Jawa, tasawuf modern, dan Islam umum. Kategori ini juga ia gunakan sebagai pemetaan penerbitan, yakni Islam-Jawa di Penerbit Narasi, tasawuf modern di Penerbit Gramedia Grup, dan Islam umum di Penerbit Erlangga.

Keseluruhan penerbitan yang telah bekerja sama dengan Sholikhin antara lain: Penerbit Quanta, Narasi, Garudhawaca, Tiga Serangkai, Erlangga, Pustaka Nun, Cakrawala, dan Mutiara Media. Terlepas dari beres atau tidaknya manajemen penerbitan tersebut, hal ini menjadi gambaran luasnya penyebaran buku Sholikhin. Terkecuali naskah pada penerbit Garudhawaca mempunyai karakteristik penjualan melalui *e-book* dan *Print on Demand* (POD). *E-book* dan POD merupakan penjualan buku berbasis media konvergensi sehingga akses penyebarannya bisa melebihi media konvensional.

Pengamatan peneliti, tidak menjadi suatu hal yang aneh bila penulis yang sudah banyak menghasilkan karya, mempunyai akses lebih mudah ke

penerbit. Kepercayaan yang sedemikian besar juga dipengaruhi karya yang berkualitas. Salah satu hal yang menjadi analisis peneliti saat membaca karya Sholikhin, seringkali ditemukan materi yang diuraikan berulang, baik dalam buku yang sama atau dengan buku lainnya. Berkaitan dengan hal ini Sholikhin menganggap pengulangan itu berkaitan dengan aspek penting suatu materi. Menurutnya, karya satu dengan lainnya ada yang berkaitan, tetapi tidak semua pembaca mengikuti buku sebelumnya, sehingga penting untuk diulas kembali. Selain itu, menurut Sholikhin bentuk pengulangan juga merupakan ajaran Alquran yang dalam mushafnya banyak ayat yang mempunyai kesamaan isi, misalnya dalam surat ar-Rahman.

Penggunaan diksi dalam karya tulis Sholikhin juga mempunyai kekhasan, yakni menggunakan bahasa ilmiah. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi pembaca awam, sebab harus dibaca berulang hingga benar-benar memahami maksud tulisan. Tetapi diksi tersebut bisa jadi sesuai jika untuk segmentasi kaum terpelajar. Menanggapi hal Sholikhin mengungkapkan, jika ia menerjemahkan atau mengganti dengan diksi lain, artinya ia memikirkan dua pekerjaan, menulis dan menerjemahkan. Menurutnya memang seperti itu (bahasa) yang menjadi kekhasan dalam karya-karyanya.

Buku-buku cetak ulang diantaranya: *The Miracle of Shalat* yang telah dicetak ulang hingga tiga kali. Karya terlaris lainnya adalah tentang Syekh Siti Jenar yang tiga judul masing-masing telah terbit tiga kali pada 2011, dan terbit masing-masing pada 2004, 2007, 2008, 2014. Menurutnya tema



buku yang digemari pembaca tidak bisa dipatok, jadi yang penting menulis tema apapun yang ingin ditulis. Selain itu dalam aspek penerbitan buku, berdasarkan pengalaman Sholikhin, tak jarang masih ada penerbit nakal yang tidak terbuka dengan hasil penjualan dan tidak memberi honorarium penulis.

Analisis peneliti, banyaknya penerbit buku dan mudahnya menerbitkan buku, menjadi penyebab mengapa ia menganjurkan untuk menerbitkan buku dakwah di penerbit bonafide atau raksasa penerbit. Kelebihan lain penerbit bonafide atau raksasa penerbit adalah manajemen yang profesional, jujur, pendistribusian lebih luas dan mempunyai kemudahan pendistribusian di toko buku elit. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah kualitas buku lebih terjaga, sebab proses editingnya lebih ketat. Tetapi penerbit yang (dianggap) tidak bonafide ataupun *self publishing* bisa menjadi alternatif. Sebab penerbit yang (dianggap) bonafide seringkali tidak mau menerbitkan tulisan yang dianggap tidak laku dipasaran. Menurut peneliti, meskipun menerbitkan di penerbit alternatif, hal terpenting adalah menjaga mutu tulisan. Selain itu, menerbitkan buku dengan *self publishing* lebih fleksibel, karena penulis bisa menyajikan karya yang diinginkan tanpa harus mengikuti keinginan editor yang seringkali meminta untuk merubah isi tulisan. Tetapi pilihan tempat menerbitkan buku kembali kepada prinsip penulisnya, dan dua cara tersebut masing-masing mempunyai kelebihan juga kekurangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Konsep dakwah bil qalam Sholikhin ialah penuangan gagasan keagamaan yang dilakukan melalui tulisan. Dakwah bil qalam menurut Sholikhin dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: *maqalah*, *kitābah*, dan *risālah*. *Maqalah* meliputi: materi diskusi, jurnal penelitian. *Kitābah* meliputi: buku karya sendiri, buku saduran, ataupun terjemahan. *Risālah* meliputi: tulisan di majalah, surat kabar, SMS, *facebook*, *e-mail*, naskah khotbah yang ditulis tangan.
2. Penerapan aktivitas dakwah bil qalam Sholikhin yaitu pada penulisan nonfiksi dengan materi keagamaan (Islami). Proses kreatif Sholikhin dalam menghasilkan karya mempunyai cara yang berbeda-beda, diantaranya berasal dari kebudayaan masyarakat sekitar, materi pelatihan dan materi pengajian yang dibukukan, pertanyaan jemaah pengajian yang dikembangkan hingga menjadi naskah buku, makalah semasa kuliah, kitab klasik yang ia terjemahkan, dan berbagai ide lainnya yang menurut Sholikhin tidak akan habis jika terus dituliskan. Penerapan aktivitas dalam aspek industri penerbitan buku juga menjadi penunjang ekonomi dan sebagai intensif dakwah bil qalam dan bil hal.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada:

- 1) K.H. Muhammad Sholikhin, untuk meningkatkan kegiatan dakwah dan penulisan dengan ide-ide orisinalnya, dan menghasilkan buku yang tidak hanya *best seller* tetapi juga *good book* dengan mengutamakan kualitas tulisan.
- 2) Cendekiawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, untuk meningkatkan produksi literasi dakwah yang bermutu sehingga memantapkan posisi keilmuan dakwah.
- 3) Ormas atau institusi terkait, untuk mengadakan pelatihan peningkatan mutu dai.
- 4) Orang yang mengkhususkan diri untuk berdakwah, dalam hal ini ulama ataupun ustaz serta ustazah, untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan dalam memanfaatkan berbagai media dakwah.
- 5) Peneliti lain dalam bidang yang sejenis, untuk mengembangkan penelitian ini secara komprehensif.

### **C. PENUTUP**

Demikian skripsi ini penulis susun, dan tentunya jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik yang konstruktif senantiasa penulis nantikan untuk perbaikan karya kami selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Achmad, Amrullah (ed.). 1985 (Cet.II). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Al-Kattani, Al-Ustad ‘Abd al-Haqq. 1971. *Mu’jam al-Lughah al-Arabiyyah*. Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Mandzhur, Jamaluddin Abi al-Fadhil Muhammad bin Mukrim. 2005 M./1426 H. *Lisan al-Arab* (Jilid I). Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. 2009 (Cet.I). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da’i*. Jakarta: Amzah.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da’i terhadap Dinamika Kehidupan dari Kaki Ciremai*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Asy-Syaukani, Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. 1994. *Fathu al-Qadir: al-Jami’ Baina Fanni ar-Riwayah wa ad-Dirayah min Iimin al-Tafsir Juz V*. Beirut-Lebanon: Dar al-kutub al-Ilmiyyah.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Baran, Satenley J. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Departemen Agama RI. 2005. *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*. Jakarta: Al-Huda.
- Enjang AS dan Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Faiz, Fahrudin. 2012. *Thinking Skill: Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Jogjakarta: Suka Press.
- Furchan, Arif dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halimi, Safrodin. 2008. *Etika Dakwah dalam Prespektif Al-Qur’an: antara Idealitas Qur’ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press.

- Harits, Busyari. 2012. *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kasman, Suf. 2004. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Teraju.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel, Opini, Kolom & Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga
- Liliweri, Alo. 2010. *Strategi Komunikasi Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Ma'arif, S. Bambang. 2010. *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mahfudz, Syaikh Ali. 1979 (cet. IX). *Hidayah al-Mursyidin: ila Thuruq al-Wa'dhy wa al-Khotobah*. Kairo: Dar Al-I'tisham.
- Moleong, Lexy J.. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1996. *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*. Yogyakarta: Sipsess.
- Munir, M., dan Wahyu Ilahi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Alquran*. Semarang: RaSAIL.
- Rais, Amin. 1995 (Cet. VI). *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romli, Asep Syamsul M., 2003. *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bi al-qalam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, Quraish. 2007 (Edisi baru). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sholikhin, Muhammad. 2004. *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kitab Suluk Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi.

- Sholikhin, Muhammad. 2004. *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Sholikhin, Muhammad. 2007. *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar: Panduan Menuju Kemenyatuan Allah, Refleksi dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi.
- Sholikhin, Muhammad. 2008. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*. Yogyakarta: Narasi.
- Sholikhin, Muhammad. 2008. *Hadirkan Allah Dihatimu: 236 Kiat Susfisme Al-Qur'an Menggapai Puncak Makrifatullah*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sholikhin, Muhammad. 2008. *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi.
- Sholikhin, Muhammad. 2008. *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Sholikhin, Muhammad. 2008. *Pilihan Doa dan Zikir Mutajab*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Sholikhin, Muhammad. 2008. *Tamasya Qalbu: Ziarah Hati dengan Zikir dan Makrifatullah*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *Kanjeng Ratu Kidul Prespektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah: Tuntutan Praktis dan Lengkap dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sunnah Nabi*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *Sambut Kematian dengan Senyum*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *The Power Of Sabar*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *Tradisi Sufi dari Nabi: Tasawuf Aplikatif Ajaran Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi*. Jakarta: Erlangga.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Menyatui Diri dengan Ilahi*. Yogyakarta: Narasi.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro Prespektif Islam-Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ternyata Masuk Surga Itu Mudah*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ternyata Menikah Itu Asyik!*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Sholikhin, Muhammad. 2011. *Musuh Sampai Kiamat*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sholikhin, Muhammad. 2011. *Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Dieksekusi Walisongo*. Jakarta: Erlangga.
- Sholikhin, Muhammad. 2011. *The Miracle Of Sholat*. Jakarta: Erlangga.
- Sholikhin, Muhammad. 2011. *Trilogi Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi.
- Sholikhin, Muhammad. 2012. *Di Balik 7 Hari Besar Islam*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sholikhin, Muhammad. 2012. *Hadits Asli Hadits Palsu*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sholikhin, Muhammad. 2012. *Kontroversi Ajaran Ahmadiyah*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sholikhin, Muhammad. 2012. *Makna Kematian, Menuju Kehidupan Abadi*. Jakarta: Quanta.
- Sholikhin, Muhammad. 2012. *Mukjizat Matematika Al-Quran*. Jakarta: Quanta.
- Sholikhin, Muhammad. 2012. *Panduan Shalat: Lengkap dan Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Berlabuh di Sidratul Muntaha*. Jakarta: Quanta.
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Islam Rahmatan Lil Alamin: Panduan Dakwah Umat Islam Indonesia dalam Konteks Kekinian, Mewujudkan Amar Makruf Nahi Mungkar, Menepis Terorisme*. Jakarta: Quanta.
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Keajaiban Haji dan Umrah*. Jakarta: Erlangga.
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Panduan Shalat Sunah Lengkap: 80 Ibadah Shalat Para Kekasih Allah*. Jakarta: Quanta.
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Panduan Shalat Sunah Terlengkap*. Jakarta: Erlangga.

- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Rahasia Hidup Makrifat, Selalu Bersama Allah*. Jakarta: Quanta.
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Sufi Modern*. Jakarta: Quanta.
- Sholikhin, Muhammad. 2014. *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi.
- Sholikhin, Muhammad. 2014. *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi.
- Sholikhin, Muhammad. 2014. *Sufisme Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yahya, Muchlis. 2010. *Dasar-dasar Penelitian: Metodologi dan Aplikasi*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Yunus, Muhammad. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.

#### **Surat Kabar:**

- Lutfiyah, "Menyemai Spiritualitas dari Lereng Merapi," *Harian Solo Pos*, edisi Senin 6 Agustus 2012.

#### **Internet:**

- Al-Jeban, Dhofir bin Hasan. 1433 Hijriah (cet. I) . *Ad-Da'wah ila Allah bi al-Kitabah*. Ttp. Pdf. <http://aljebaan.com/play-305.html> akses pada 1 April 2015 pukul 5.34 PM.



Maqosid, Yasir. 2007. "Writepreneurship, Menjadi Kaya dari Menulis," Dalam <http://penerbitanbuku.wordpress.com/category/penulisan/> akses pada 25/11/2014 pukul 12.16 AM.